

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

##### **1. Identitas Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah bagian dari sekolah terpadu Tamansiswa yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA yang berada di Jl. Tamansiswa No 25 Yogyakarta. Memiliki visi “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya, dan budi pekerti luhur” SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa ini menyelenggarakan pendidikan berbasis multikultural dan juga menerapkan pendidikan inklusi pada peserta didiknya.

Berbeda dengan sekolah pada umumnya, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memiliki ciri khas tersendiri pada proses pembelajarannya, dimana lebih mengedepankan penanaman budi pekerti luhur kepada siswa. Menerapkan “among sistem” dimana guru sebagai teladan bagi siswa seperti orangtua bagi mereka. Guru merupakan pamong yang diberi gelar “ni, nyi, dan ki”. Pendidikan Inklusi yang diterapkan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus untuk menikmati pendidikan selayaknya siswa reguler dalam sekolah umum, tanpa adanya perbedaan.

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

## 2. Sejarah Singkat Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta (Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid). Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "National Onderwijs Institut Taman Siswa", yang merupakan realisasi gagasan dia bersama-sama dengan teman di paguyuban Slosos Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di Balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Prinsip dasar dalam sekolah/pendidikan Taman Siswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru dikenal sebagai Patrap Triloka. Konsep ini dikembangkan oleh Suwardi setelah ia mempelajari sistem pendidikan progresif yang diperkenalkan oleh Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India/Benggal). Patrap Triloka memiliki unsur-unsur (dalam bahasa Jawa):

- a. *Ing ngarsa sung tuladha*, artinya di depan memberi teladan.
- b. *Ing madya mangun karsa*, artinya di tengah membangun kemauan/ inisiatif.
- c. *Tut wuri handayani*, artinya dari belakang mendukung.

Selanjutnya, Patrap Triloka ini digunakan dalam panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

3. Visi dan Misi Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

a. Visi

Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur.

b. Misi

1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu.

2) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.

3) Menerapkan “among sistem” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

4. Tujuan Sekolah Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

a. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

- b. Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional.
- c. Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.
- d. Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

5. Profil Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Terdapat 1 Kepala Sekolah, 16 guru, 2 karyawan, 2 Guru Pendamping Khusus dan beberapa Guru Pendamping Kelas (GPK) di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

No	Jabatan	Status Pegawai			JUMLAH
		PNS	GTY	GTT	
1.	Kepala Sekolah	1			1
2.	Guru Kelas	1	3	2	6
3.	Guru Agama	2		3	5
4.	Guru Penjas			1	1
5.	Guru Mulok			2	2
6.	Guru Inklusi			2	2
	Jumlah	4	3	10	17

Tabel. 1  
Keadaan Pendidik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini bernama Nyi Anastasia Riatriasih, S.Pd, M.Pd. Untuk pelajaran PAI terdapat seorang guru yang mengemban pembelajaran siswa kelas 1 sampai 6 di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini. Desiani Putri Lestari, S.Pd.I mulai mengajar di sekolah ini mulai maret 2016.

#### **B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

Seperti diketahui bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dan pendidikan inklusi sama-sama merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat komperhensif. Pembelajaran tidak hanya menuntut peran dari guru PAI saja, namun juga peserta didik, kepala sekolah, guru pendamping kelas, dan orang tua siswa yang saling bekerjasama dalam membangun pengetahuan dan membentuk pribadi anak.

Pendidikan Agama Islam di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta menggunakan model Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang disesuaikan dengan visi misi sekolah sebagai sekolah inklusi multikultural.

Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya. Menerapkan “among sistem” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk

implementasi pendidikan budi pekerti luhur (SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, Profil Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017).

Pada wawancara dengan Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017, beliau menegaskan:

Kalau dari kurikulum tidak ada yang berbeda. Kita kan disitu tertulis di visi misi. Di misi itu kita berbasis budaya, berbudi pekerti luhur. Nah itu kan otomatis berkarakter untuk kesitu ya. Jadi tujuannya dari visi ke misi terus ke tujuan, langsung kita terapkan pada pelaksanaan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Enggak sih mbak. Sama aja mbak, paling penerapannya aja sih. Di RPP pun nggak saya cantumin, sama aja. Maksudnya, gimana ya, ya lebih ke keseharian aja.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam masih berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*). Seperti pada wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Pendekatan berpusat pada guru. Kalau ke siswa mbak tau sendiri lah ya keadaannya bagaimana.

Penggunaan pendekatan *teacher-centered* dilakukan sebagai penyesuaian dengan kondisi siswa di kelas. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang menggunakan setting kelas inklusi dimana peserta didik berkebutuhan

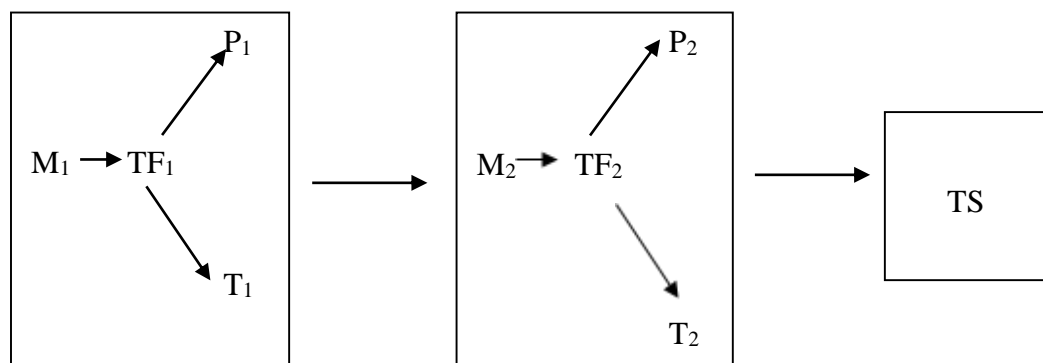
khusus dengan peserta didik reguler memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan pendekatan yang berpusat pada guru ini menurunkan strategi pembelajaran *mastery leaning* atau pembelajaran tuntas. Strategi pembelajaran tuntas ini dilakukan dengan memberikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada oleh guru dan melakukan tes formatif pada setiap unit, pengayaan, perbaikan, dan tes sumatif setelah peserta didik menempuh seluruh SK dan KD yang ditetapkan. Peserta didik yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan melakukan pengayaan, sedangkan peserta didik yang belum memenuhi KKM akan program belajar perbaikan atau remidi. Guru akan melanjutkan materi setelah semua siswa telah mencapai KKM. Siswa akan melakukan tes sumatif setiap menempuh 2-3 Standar Kompetensi (Penilaian Tengah Semester), setelah menempuh 4-5 Standar Kompetensi (Penilaian Akhir Semester), dan melakukan tes kenaikan kelas setelah semua Standar Kompetensi terpenuhi (Dokumen RPP Desiani Putri Lestari, RPP KTSP SD, MI, dan SLB Tahun 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, beliau menegaskan:

Kalau jelek ya remidi, jelek lagi ya remidi lagi, jelek lagi ya dipas KKM. Masak kita harus memaksa.  
Anak yang sudah mencapai KKM mengerjakan pengayaan mbak, biasanya soalnya udah ada di LKS.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran tuntas dengan RPP merujuk pada KTSP dan berfokus pada kebutuhan individu peserta didik, tanpa memaksakan kemampuan yang dimiliki setiap personal siswa. Strategi ini diterapkan pada semua jenjang kelas yang ada. Penggunaan strategi pembelajaran tuntas oleh guru PAI tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan pola sebagai berikut:



Bagan. 2  
Skema Strategi Pembelajaran Tuntas

Guru PAI memberikan materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswa dalam kelas, sesuai indikator pencapaian pelajaran yang bersangkutan ( $M_1$ ). Setelah menyampaikan materi, guru PAI memberi tes formatif pada akhir unit pelajaran yang bersangkutan ( $TF_1$ ). Setelahnya guru PAI memberikan program perbaikan belajar/ remidi ( $P_1$ ) bagi siswa yang belum memenuhi KKM dan pengayaan ( $T_1$ ) bagi siswa yang telah memenuhi KKM. Semua proses itu diulang hingga siswa menguasai beberapa Standar Kompetensi yang ditentukan dan



selanjutnya akan dilakukan tes sumatif (TS), yaitu tes penilaian akhir seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Dalam metode pembelajaran, guru terkadang menggunakan metode belajar kelompok dalam pembelajaran PAI. Ditegaskan pula dalam wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, bahwa:

Ceramah sering-seringnya. Ceramah, tanya jawab. Saya pernah menggunakan metode kelompok di kelas V dan VI dan itu berjalan. Tapi kalau ulangan ya lebih bagus kalau saya yang nerangin gitu.

Hal ini dilakukan mengingat bahwa sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan sekolah inklusi dan multikultural dengan peserta didik yang sangat beragam.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada, rata-rata penggunaan metode pembelajaran yang digunakan berupa metode ceramah, latihan soal, dan menghafal secara klasikal yang masih berpusat pada guru PAI dan berpusat pada Guru Pendamping Kelas bagi siswa ABK (Dokumen RPP Desiani Putri Lestari, RPP KTSP SD, MI, dan SLB Tahun 2017). Secara keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode ceramah paling umum dan sering digunakan oleh guru PAI.

Berdasarkan observasi tanggal 27 April 2017, teknik dan taktik guru dalam melakukan metode ceramah dilakukan dengan mengkombinasikan penulisan pokok materi di depan kelas untuk dicatat oleh siswa. Setelah itu guru menjelaskan dengan metode ceramah atau penjelasan secara lisan. Kegiatan selanjutnya siswa diberikan umpan balik berupa pertanyaan singkat secara lisan.

Disini guru akan mengetahui siswa yang fokus dan tidak dalam pembelajaran, juga siswa yang sudah paham ataupun belum mengenai materi yang disampaikan. Selanjutnya guru memberikan soal kepada siswa untuk memantapkan pengetahuan mereka serta sebagai media penilaian individu (assesmen) siswa. Soal yang biasa digunakan telah tersedia dalam LKS Pendidikan Agama Islam yang telah dimiliki setiap siswa. Guru juga meminta siswa untuk menghafal dan maju satu persatu ke depan kelas sebagai bentuk penilaian pada materi yang membutuhkan ketrampilan menghafal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam sub bab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu strategi pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural dan penyesuaian strategi pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural dalam setting kelas inklusi. Pada intinya pendidikan multikultural dan inklusi bertujuan mengakomodasi perbedaan yang ada sebagai suatu kekayaan yang akan mempersatukan. Perbedaannya pendidikan multikultural lebih terfokus pada perbedaan agama dan sosiokultural, sedangkan pendidikan inklusi mengedepankan hak yang sama antara anak berkebutuhan khusus dan reguler dalam pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta
  - a. Perencanaan

Dalam perencanaan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diperlukan pengetahuan Kepala Sekolah dan guru PAI yang mendalam mengenai makna pendidikan multikultural. Kepala Sekolah

dituntut untuk mengetahui dan memahami pentingnya konten pendidikan multikultural dalam setiap aspek pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017, beliau menyatakan:

Konsep saya, kalau dari pribadi saya ya, kita itu tidak membedakan, kita saling membahui, saling asah, saling asih, saling asuh, dan itu tidak ada kata bahwa orang itu orang lain, haa. Orang itu adalah saudara dan keluarga kita. Itu jadi konsepnya bagi anak walaupun beliaunya bagaimana dan keadaan apapun itu adalah keluarga saya, jadi dia saya rengkuh sebagai keluarga saya. Sebagai anak, sebagai temen, itukan saudara. Kalau anak itukan kita bagaikan raja. Kadang dia bagaikan teman saya, kadang kita harus hormati kita junjug tinggi anak itu, kadang dia adalah anak yang harus menuruti asuhan dari orang tua.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah cukup memahami makna pendidikan multikultural dengan baik. Hal ini juga didukung dengan observasi tanggal 15 April 2017, Kepala Sekolah mendampingi anak dalam meminta restu kepada warga sekitar untuk meminta do'a restu dalam menghadapi Ujian Nasional. Kepala Sekolah berbaur dengan guru dan peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat tanpa rasa canggung.

Jika dilihat dari dokumen profil sekolah, program-program sekolah yang dibuat pun sesuai dengan asas-asas pendidikan multikultural. Berawal dari visi misi sekolah yang diterapkan dalam keseharian kehidupan sekolah. Perilaku guru sebagai teladan dan siswa yang santun, bertoleransi dan dekat

dengan guru mencerminkan berhasilnya pendidikan multikultural yang diterapkan.

Perencanaan pendidikan agama berwawasan multikultural juga membutuhkan pemahaman guru PAI dalam memahami konsep pendidikan multikultural secara menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai kemultikulturalan dalam pembelajaran agama Islam yang akan diaplikasikan dalam RPP dan perilakunya sebagai *role model* bagi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, pendidikan multikultural menurutnya adalah

Pendidikan yang beragam disemua aspek ada, disemuanya, dibahasanya. Aku nggak bisa lebih merincikan sih mbak. Jadi anak itu keserasian, antara yang kita ajarkan sama kehidupan sehari-hari itu sama. Lebih kesitu sih.

Enggak sih mbak. Saya tidak menggunakan perangkat pembelajaran khusus. Sama aja sih mbak, paling penerapannya aja sih. Di RPP pun nggak saya cantumin, sama aja. Maksudnya, gimana ya, ya lebih ke keseharian aja.

Dalam penggunaan perangkat pembelajaran, guru PAI tidak menggunakan perangkat pembelajaran multikultural, seperti pernyataan dalam wawancara diatas. Perencanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural dilakukan sewajarnya dengan acuan pada KTSP serta penanaman nilai-nilai multikultural melalui sikap pamong/guru sebagai teladan utama bagi siswa.

## b. Proses Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan, kurikulum dan materi yang digunakan. Metode pembelajarannya dan evaluasinya pun harus disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi, guru bersinergi dengan Guru Pendamping Kelas, siswa, dan juga wali murid.

### 1) Tujuan

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tidak hanya menuntut siswa untuk menguasai materi pembelajaran, namun juga mengajak dan menanamkan sikap *habluminallah*, *habluminannas*, dan berbudi pekerti luhur dalam keseharian siswa. Guru dituntut untuk selalu memasukkan ketiga tujuan pendidikan agama berwawasan multikultural tersebut kedalam Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang ada agar siswa dapat bersikap toleran, sopan, dan santun.

Dari hasil studi dokumentasi silabus dan RPP, kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Guru tidak mencantumkan secara spesifik tentang tujuan ataupun mengubah indikator pembelajaran dengan konten pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Namun, guru menetapkan kareakter siswa yang diharapkan, seperti dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur. Seperti wawancara dengan

Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Susah sekali itu mbak. Menanamkan keserasian itu semua kepada siswa. Ya aku seringnya ngomong sih mbak. Aku kan suka ngomong kan mbak orangnya. “Percaya bahwa Allah itu ada, buktinya Allah ada. Kalau kamu gak ada siapa yang nyiptain?” Berurut aja gitu mbak. Kalau berbudi luhur sama berbuat baik ke sesama manusia itu spontanitas ya mbak. Maksudnya mereka tahu, misalnya jangan mukul orang. Itu kan mereka udah tau dari rumah, udah ada basicnya. Kalau aku, mereka bergaul antara ABK dan reguler itu masih bisa bersinambung.

Walaupun masih sulit menanamkan keserasian hubungan peserta didik dengan Allah, manusia, dan berbudi pekerti luhur, guru PAI lebih mengutamakan keseimbangan dan keserasian interaksi siswa dengan dengan komunitas kelas khususnya dan komunitas sekolah pada umumnya.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta menganut tipologi pendidikan multikultural *single group studies*. Program ini mengajarkan hal-hal yang memajukan pluralisme tanpa menekankan adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat (Tilaar, 2004: 176). Pendidikan agama berwawasan multikultural dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas dan dilakukan menyeluruh oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, semua guru dan karyawan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan visi misi sekolah, dimana visi misi tersebut selaras dengan nilai-nilai multikultural dan inklusi.

## 2) Kurikulum dan Materi

Kurikulum yang digunakan hendaknya merupakan kurikulum yang terintegrasi, yaitu kurikulum yang menyatukan 5 komponen pembelajaran Islam (al-Qur'an, aqidah, ibadah/syari'ah, akhlak, dan sejarah) dengan komponen pendidikan multikultural. Adapun materi yang diberikan merupakan pengembangan indikator pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural.

Pembelajaran agama Islam di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan pembelajaran PAI terpadu namun tidak memasukkan pendidikan multikultural didalam komponen pembelajarannya. Nilai-nilai multikultural ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan perilaku yang dicontohkan oleh pamong di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran sehari-hari. Materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan Program Tahunan yang diturunkan ke Program Semester, Silabus, dan RPP. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator saling berkaitan, seperti materi kelas I semester 1 berikut ini:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<b>Al Qur'an</b> 1. Menghafal Al Qur'an surat pendek pilihan.	1.1 Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar	-Melafalkan Surat Al Fatihah dengan lancar dan benar	Surat Al-Fatihah
	1.2 Menghafal QS Al-Fatihah dengan lancar	-Menghafalkan Surat Al Fatihah dengan benar dan lancar -Mengamalkan Surah Al Fatihah	Surat Al-Fatihah

		secara rutin	
<b>Aqidah</b> 2. Mengenal Rukun Iman.	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya	-Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui alam semesta -Menunjukkan contoh perilaku yang baik terhadap ciptaan Allah	Rukun Iman
	2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman	-Menyebutkan enam Rukun Iman	
	2.3 Menghafal enam Rukun Iman	-Menghafalkan enam Rukun Iman dengan berurutan dan benar	
<b>Ahlak</b> 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur bertanggung jawab	-Menunjukkan contoh perilaku jujur dan keuntu-ngannya -Membiasakan perilaku jujur	Perilaku jujur
	3.2 Membiasakan perilaku	-Menunjukkan contoh perilaku tanggung jawab dan keuntu-ngannya -Membiasakan perilaku tanggung jawab	Perilaku tanggung jawab
	3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih	-Menunjukkan contoh perilaku hidup bersih dan keuntu-ngannya	Perilaku hidup bersih
	3.4 Membiasakan perilaku disiplin	-Membiasakan perilaku hidup disiplin	Perilaku hidup disiplin
<b>Fiqih</b> 4. Mengenal tatacara bersuci (thaharah)	1.1 Menyebutkan pengertian bersuci	-Menjelaskan pengertian bersuci -Menyebutkan tata cara bersuci -Menunjukkan alat-alat untuk bersuci	Tata cara bersuci (Thaharah)
	4.2 Mencontoh tatacara	-Menghafalkan doa sebelum dan sesudah keluar	



	bersuci	masuk kamar kecil -Melakukan tata cara bersuci	
5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam	-Mengucapkan Rukun Islam -Menyebutkan Rukun Islam dengan berurutan	Ucapan Rukun Islam
	5.2 Menghafal Rukun Islam	-Menghafalkan Rukun Islam dengan lancar -Menunjukkan contoh pengamalan Rukun Islam	Hafal Rukun Islam

Tabel. 2  
Konten Kurikulum KTSP

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)  
Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Desiani Putri Lestari,

Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, beliau menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah KTSP.

Dari tabel dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tidak menggunakan *integrated curriculum* seperti standar pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural. Indikator yang ada juga sesuai dengan materi pokok yang harus dikuasai siswa dan tidak terdapat pengembangan nilai-nilai multikultural di dalamnya.

### 3) Metode Pembelajaran

Dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural metode pembelajaran yang diutamakan adalah metode keteladanan guru dan lingkungan sekitar. Pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar tanggung jawab guru PAI di dalam kelas, namun juga tanggung jawab seluruh guru beragama Islam di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, metode yang sering digunakan adalah

Ceramah sering-seringnya. Ceramah, tanya jawab. Saya pernah menggunakan metode kelompok di kelas V dan VI dan itu berjalan. Tapi kalau ulangan ya lebih bagus kalau saya yang nerangin gitu. Saya biasanya itu ada 5 anak yang dipilih, reguler semua itu jadi ketua semua. Nanti yang non reguler disisip-sisipin itu. Tapi aku nyobanya di kelas besar. Di kelas kecil belum pernah.

Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Seperti halnya materi shalat, guru menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, memberikan umpan balik dengan tanya jawab, dan diakhiri dengan melakukan praktek shalat.

Selain itu berdasarkan observasi peneliti tanggal 27 April 2017 guru melakukan perannya sebagai *role model* bagi siswa dengan baik. Guru dekat dengan anak baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sering menyapa anak, bertanya kabar mereka, menegur anak jika

makan sambil berdiri, atau jika anak kurang sopan dengan guru, dan jika anak berperilaku kurang baik kepada siswa lainnya. Guru juga memahamkan peserta didik untuk saling menghargai dan menyayangi teman mereka baik anak inklusi dan reguler, serta menghormati semua perbedaan yang ada di sekolah, baik perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Peran guru sebagai teladan tersebut dilakukan oleh guru PAI dan seluruh guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Guru PAI mencontohkan kerukunan hidup beragama dengan menunjukkan sikap rukun dan saling membantu dengan guru agama yang lain. Pada observasi tanggal 17 April 2017 guru PAI membantu guru agama Kristen dalam memberikan tugas kepada siswa, dikarenakan guru agama Kristen sedang berhalangan hadir. Sikap saling bantu ini secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk tidak saling bantu dan hidup rukun, justru perbedaan yang ada membuat mereka beragam untuk saling mengenal dan saling membantu di dalam kebaikan.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru hendaknya dilakukan secara obyektif dan adil. Guru dituntut untuk menghilangkan segala subjektifitas dalam penilaian dan pengadaan evaluasi.

Jujur aku kadang aku susah. Jujur kalau ada anak yang gak aku suka, sampai kapanpun aku gak suka gitu. Tapi mau gak

mau kalau nilainya bagus ya nilainya bagus. Tapi tuh ya susah mbak. Jujur saya belum bisa berlaku adil.

Aku kadang perilakuku aku sayang banget sama anak yang bisa sama pelajaranku, tapi kalau enggak ya sayang tapi nggak terlalu. Gak tau ya mbak aku belum bagus jadi guru panutan

Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 tersebut, guru sudah objektif dalam memberikan penilaian kepada siswa. Namun perlakuan guru pada pribadi siswa masih terkesan subjektif.

Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini tidak berbeda dengan penilaian pada umumnya. Penilaian evaluasi menggunakan format KTSP, hanya saja sikap peserta didik juga berpengaruh pada penilaian. Pengaruh sikap pada nilai tersebut sesuai dengan visi misi sekolah dalam membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur. Jadi, antara nilai akademis dan afeksi siswa harus seimbang. Seperti penjelasan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 berikut.

Biasa mbak. Ulangan harian. Kalau aku latihan, PR, ulangan harian, UTS, UAS penilaian sikap, TPA. TPA itu nilainya sendiri. Kalau penilaian sikap itu kita lihat aja bagaimana sikapnya di dalam kelas, kesehariannya. Pas ada kasus apa enggak. Saya ada kecenderungan disitu ya mbak.

Raport itu nilai dan deskripsi, KD tertinggi dan terendah. Tapi kalau aku kadang gak sesuai dengan KD terendah dan tertinggi.

Penggunaan strategi pembelajaran tuntas menghasilkan evaluasi yang berupa uji kompetensi, remedial, pengayaan, dan uji kompetensi akhir. Evaluasi dapat berupa tes lisan atau tes tertulis, tergantung pada indikator yang akan dicapai. Seperti pada tabel penilaian berikut ini:

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
Menunjukkan adanya Allah melalui ciptaan-Nya dan alam sekitar	Tes tulis	Pilihan ganda	1. Manusia wajib .... Karunia Allah SWT a) mengingat b) menerima c) mensyukuri
Menunjukkan contoh perilaku yang baik terhadap ciptaan Allah	Tes tulis	Jawaban singkat	2. Kita harus menolong orang yang ....? 3. Sebutkan contoh perilaku yang baik terhadap ciptaan Allah ? 4. Sebutkan adanya Allah melalui ciptaan-Nya dan alam sekitar ?
Menghafal enam rukun iman	Tes Lisan	Hafalan	5. Hafalkan enam rukun iman dengan benar dan berurutan!

Tabel. 3  
Tabel Penilaian

Produk (Hasil Diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

## Performansi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	*bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	*aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

Tabel. 4  
Format Kriteria Penilaian

No	Nama siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3..						

Tabel. 5  
Lembar Penilaian

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Dari hasil studi dokumen, evaluasi yang diadakan selalu disesuaikan terlebih dahulu dengan SK dan KD serta indikator yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Penilaian pembelajaran agama Islam yang dilakukan masih seputar produk dan performansi siswa, belum mencakup tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang tersusun secara sistematis. Belum digunakan sistem penilaian dengan tiga ranah kecerdasan siswa tersebut juga dipengaruhi oleh jenis kurikulum pembelajaran yang digunakan guru PAI.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri ini dapat berupa forum dialog siswa atau pengadaan kegiatan sosial. Forum dialog siswa membahas tentang permasalahan sosial dan pandangan agama. Selain itu dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural, pengembangan diri siswa lebih terfokus pada kegiatan kerjasama bidang sosial. Berdasarkan wawancara dengan Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017,

Ada dik. Salah satunya kalau ada temen yang sakit. Yaitu kita ngajak anak-anak *sirkiliran*. Nah itu begitu *sirkiliran*, terus ada temen dari kita yang mewakili datang ke rumah. Terus kalau ada yang meninggal, itu juga sama *sirkiliran* da nada yang mewakili ke sana. Terus juga melalui Qurban. Qurban itu juga kalau kita pas qurban, terus kita infaq untuk orang yang miskin itu juga. Terus kita kalau sebelum hari raya itu memberikan beras. Itu kan salah satu untuk memberikan yang kekurangan juga kan melatih juga. Dan juga mbak, kalau temen kita ada kan yang miskin juga, terus dia gak bawa makanan atau minuman atau gak bawa uang, itu anak saling memberi di dalam kelas itu. Atau kita contohin dia sedan bawa makanan duduk disitu, lalu saya bilang “boleh bu Anas minta?”, nah itu mbak. Dia kalau yang gak suka dan seneng makananya, dia pasti bilang “nggak mau” gitu, nah terus kita caranya kita yang, cara kita supaya dia memberikan, kita kasih tahu “gak papa kalau misal gak boleh, nanti kalau bu Anas dapet gak tak kasih juga loh” saya bilang begitu. Terus dia bilang “oh ya ya ya, tapi secuil aja ya” tapi kan itu dia sudah social ke orang lain, walau cuman sedikit tapi dengan apa namanya, dengan dilatih ya. Jangan sampai anak itu “*wah iki aku enak kok ndadak ngekei kancane*”. Nah itu to salah satu kasus yang paling kecil.

Peserta didik diajarkan agar peka terhadap keadaan lingkungan sosial di sekitarnya. Kegiatan takziah, menjenguk teman yang sakit, berbagi makan dengan sesama, dan kegiatan berzakat dan berqurban rutin diadakan untuk membangun rasa toleransi dan saling mengasihi.

Selain itu, untuk membantu kegiatan pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus, GPK dan koordinator GPK juga memiliki forum dialog tersendiri yang diadakan 2 bulan sekali untuk mengetahui perkembangan dan memberikan solusi kepada GPK yang memiliki kendala dalam membimbing peserta didiknya. Seperti dijelaskan oleh Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017.

Emm, ada. Yang pertama waktu masuk sekolah itu, pendaftaran itu. Yang kedua, antar ini, antar GPK kita sebenarnya 2 bulan sekali, tapi ini belum terlaksana karena padatnya kegiatan. Jadi kita bahas gimana keadaan anak-anak, satu sekolah SD.

Forum GPK ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan minat dan bakatnya.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memiliki kegiatan rutin TPA yang rutin dilakukan setiap dua kali seminggu. Kegiatan TPA diwajibkan bagi kelas I sampai V. Berdasarkan hasil observasi tanggal 6 maret 2017 di kelas I dan II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, kegiatannya siswa memiliki kartu perkembangan mengaji yang diisi setiap siswa selesai membaca iqro' atau juz amma. Siswa juga diberikan materi keagamaan tambahan seperti bacaan do'a dan surat pendek.

Kegiatan pengembangan diri dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan



Tamansiswa Yogyakarta ini dapat diasumsikan sebagai kegiatan bersama dan terpadu. Pengembangan diri tidak hanya dilakukan dan dibebankan kepada guru PAI, namun setiap warga sekolah memiliki kontribusi, baik dari semua guru, coordinator GPK, GPK, peserta didik sendiri, bahkan Kepala Sekolah. Pengembangan diri peserta didik menjadi pribadi yang bertoleransi dan peka terhadap lingkungan dilakukan dengan metode keteladanan oleh setiap pamong dan Kepala Sekolah.

## 2. Penyesuaian Strategi Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural dengan Setting Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

### a. Fleksibilitas Kurikulum

Pendekatan *teacher-centered* masih menjadi andalan dalam pembelajaran di kelas dengan setting inklusi. Perkembangan, tingkat kecerdasan, dan karakteristik siswa digunakan sebagai acuan dalam improvisasi kurikulum dalam sekolah inklusi. selain itu tujuan, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi kurikulum disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Seperti pada wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017,

Pendekatan berpusat pada guru. Kalau ke siswa mbak tau sendiri lah ya keadaannya bagaimana.

Sama rata tuh mbak aku orangnya. Paling tak deketin, nyatet enggak anaknya. Kalau enggak ya paling tak jejerin, masak dijejerin gurunya gak nyatet kan kebangetan. Dan gak semua ABK ada GPKnya mbak.

Pendekatan yang digunakan pada pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini merupakan pendekatan yang berpusat pada guru. Penggunaan *teacher centered approach* dikarenakan keadaan kelas yang beragam kemampuannya (anak ABK dan reguler). Berdasarkan observasi tanggal 6 Maret 2017 guru memperlakukan peserta didik dengan merata. Guru memberikan kedekatan fisik yang lebih kepada peserta didik yang kurang antusias dalam belajar, seperti ikut duduk di bangku siswa agar mereka kembali berkonsentrasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan guru.

Dalam improvisasi kurikulum, guru PAI belum melakukan penambahan atau pengurangan sebagai penyesuaian dengan keadaan peserta didik yang terdiri dari anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Seperti ditegaskan kembali oleh Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa,

Untuk sementara kita disamakan, karena ada pendamping. Biasanya anak itu gini lho dek, gurunya menerangkan lalu pendamping menerangkan kembali ke si anak dengan bahasa dari pendamping yang tahu bahasa dari si anak.

Untuk sementara reguler dan inklusi disamakan, tergantung GPKnya, jika gak ada GPK kan ada Guru Pendamping Khusus atau Guru Pendamping Kelas pengganti.

Dari analisis program tahunan, program semester, silabus dan RPP juga tidak terdapat improvisasi kurikulum. Hanya saja guru PAI

memberikan nilai dalam bentuk angka dan deskripsi pencapaian KD tertinggi dan terendah. Tidak dilakukannya improvisasi kurikulum dalam sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini dikarenakan keberagaman tingkat pemahaman siswa masih bisa diatasi dengan adanya Guru Pendamping Kelas (GPK) yang selalu mendampingi dan membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun tidak setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki Guru Pendamping Kelas, namun ada Guru Pendamping Khusus yang disediakan oleh sekolah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki GPK dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Walaupun tidak melakukan improvisasi kurikulum seperti yang dianjurkan dalam pendidikan inklusi, namun guru PAI menggunakan teknik penilaian tersendiri dalam kelas inklusi ini. Seperti dalam wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 berikut ini.

Ada paling yang seharusnya indikatornya menghafal jadi membaca. Kalau hafalan maksudnya aku suruhnya hafalan, merekanya maju tapi mereka mbaca. Tapi nilainya sama dengan standar beda. Tapi kitanya paham to mbak, wali kelasnya juga.

Jadi guru memberikan keringanan kepada peserta didik dengan menurunkan indicator pencapaian kepada anak berkebutuhan khusus, misalnya menghafal menjadi membaca. Walaupun begitu, KKM yang

digunakan pada peserta didik berkebutuhan khusus tetap disamakan dengan peserta didik reguler lainnya.

b. Tenaga Pendidik/ Guru

Dalam pembelajaran di sekolah inklusi, guru dituntut untuk mengayomi, memotivasi, membina, dan menempatkan diri sebagai *role model* atau suri teladan bagi siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat memilih metode, media dan sumber pembelajaran yang tepat dengan keberagaman siswa di kelas. Penguasaan bahan ajar dan kemampuan guru dalam mengolah kelas juga sangat dibutuhkan untuk menyukseskan strategi pembelajaran yang telah dipilih.

Guru melakukan perannya sebagai pendidik dengan memberikan kasih sayang kepada semua siswa, hal ini terlihat pada keseharian kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, beliau memaparkan:

Normal, seperti pada umumnya sih mbak. Cuman kan disini inklusi dan multikultural jadi lebih mengayomi dan memberi keteladanan aja.

Guru menjalani profesinya sebagai pendidik secara normal. Namun pemberian keteladanan dan pengayoman lebih ditekankan karena SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan sekolah inklusi multikultural.

Dalam pemilihan metode, media dan sumber belajar guru PAI menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Terkadang guru

menggunakan metode diskusi kelompok untuk kelas V dan VI. Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 memaparkan:

Alasan menggunakan strategi ceramah yaa itu yang paling mumpuni menurutku mbak. Sebenarnya aku itu lebih ke poin penting. LKS, mereka kan punya satu-satu, aku ambil poin pentingnya, yang kira-kira masuk dalam ujian. Itu yang aku tuliskan di papan tulis, aku tekankan kepada mereka, dan aku suruh hafalkan oleh mereka.

Metode ceramah dianggap guru PAI di lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas inklusi. Selain itu dengan metode ceramah dan tanya jawab siswa dapat menangkap materi yang akan keluar dalam ujian, karena materi yang diberikan telah dipilih dan diringkas terlebih dahulu oleh guru.

Melihat dari prespektif yang lain, peserta didik merupakan sekumpulan rombongan belajar dimana setiap individu bersifat unik dan memiliki cara belajar tersendiri. Dengan sifat yang berbeda pada setiap individunya, metode yang digunakan guru dapat sesuai ataupun tidak tergantung dengan gaya belajar masing-masing siswa. Seperti wawancara dengan beberapa siswa berikut Cerry Farah Kartika, Siswa Reguler Kelas I SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017,

Seneng saat belajar. Sedikit-sedikit paham. Paham kalau ditulis. Ni Desi suka nyuruh nulis terus dijelasin sama Ni Desi. Pakai buku gedhe dari sekolahan dan LKS.

Wawancara dengan Akbar Alamsyah, Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Seneng, menyenangkan. Jelasinnya paham. Buku gampang dipelajari. Akbar seneng nulis.

Wawancara dengan Oktavia Putri Lestyowati, Siswa Reguler Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Kadang-kadang paham, kadang-kadang belum. Nulis terus kalau udah selesai semua dijelasin. Nulis kadang-kadang dari buku paket, LKS, atau sendiri. Tapi kelas 2 tidak dipenjamin buku paket. LKS kadang-kadang mudah dipahami, kadang-kadang nggak. Biar paham pengen dijelasin.

Wawancara dengan Hanif Yudha Hendrato Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

LKS bisa dipahami. Tambah paham. Kasih contoh dijelasin.

Wawancara dengan Farhan Pranata Siswa Reguler Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Ya. Paling sering itu pake LKS. Kalau buku paket kelas 4 belum dibagi.

Kebanyakan itu nulis sama hafalan. Bu Desi nulis dulu lalu hafalan satu-satu. Ya kayak atahiyatul, surat apa-apa suruh hafalin. Habis itu dikasih pujian, semua dikasih seperti itu. Kalau hafal dibilangi “kamu bagus”, dan tambah semangat dong.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru relatif sama pada tiap

kelasnya. Pertama-tama guru menulis inti materi yang akan diajarkan di papan tulis. Selanjutnya guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyalin materi tersebut. Kemudian guru menjelaskan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode ceramah yang dilakukan dengan menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan secara lisan sebagai umpan balik. Untuk evaluasi disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan, apakah membutuhkan evaluasi tertulis, praktek, ataupun tes lisan.

Dalam strateginya, guru mencampurkan beberapa metode, seperti ceramah, tanya jawab, menulis, diskusi dan membaca mandiri oleh siswa. Dengan beragamnya metode yang digunakan siswa dapat memilih dimana kecenderungan belajar pada setiap individu peserta didik, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diungkapkan sendiri oleh peserta didik dalam wawancara oleh 12 siswa reguler dan berkebutuhan khusus dari 6 tingkat kelas yang berbeda pada tanggal 15, 17, dan 22 April 2017 dimana mereka merasa dapat lebih memahami dan mengingat materi pembelajaran melalui satu atau dua metode pembelajaran yang digunakan guru PAI pada setiap pertemuan.

Dalam hal penguasaan kelas, guru PAI dinilai mumpuni dalam mengkondisikan kelas inklusi. Penerapan pembelajaran inklusi multikultural menyajikan kelas yang sangat beragam, baik suku, budaya,

agama, dan keadaan peserta didik yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan reguler dalam satu tempat. Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 27 April 2017 Guru mengeraskan suaranya, memandangi setiap sudut kelas, melakukan kontak mata dengan anak agar kelas tetap tertib. Jika kelas gaduh, guru menegur siswa secara tegas atau melihat dengan tatapan mata tajam kepada peserta didik yang membuat gaduh. Walaupun terkadang kelas kurang terkendali, namun guru masih dapat mengatasi dan mengkondisikan kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

c. Input Peserta Didik didik

Kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi. Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan *treatment* khusus sehingga siswa dapat menyesuaikan dan mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Perlakuan khusus tersebut digunakan sebagai kajian dan penerapan psikologi pengembangan yang di kelola oleh koordinator GPK.

Pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan selayaknya pembelajaran PAI pada umumnya, namun pembiasaan perilaku oleh guru sangat ditekankan, terutama dalam tujuannya membentuk pribadi berbudi luhur siswa dengan asas tiga pilar pendidikan Ki Hajar Dewantoro dalam kesehariannya. Selain itu pembelajaran PAI dilakukan di dalam kelas



inklusi dimana siswa berkebutuhan khusus dan reguler belajar bersama dengan kesempatan yang sama rata.

Seorang anak bisa dikatakan berkebutuhan khusus setelah melalui beberapa tes tertentu, seperti tes psikologi yang diadakan sekolah sebelum anak masuk pada tingkat I di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Orang tua anak yang dinyatakan memiliki kebutuhan khusus diberi pilihan untuk mencari Guru Pendamping Kelas secara pribadi, namun jika tidak mampu, siswa menyediakan Guru Pendamping Khusus untuk membantu siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017 dalam wawancaranya berikut ini.

Ya, terdapat kategorisasi peserta didik inklusif dan semuanya ditulis dalam buku catatan perkembangan anak, ada di dalam. Namun di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta Tp hal itu tidak membuat kekurangan peserta didik sebagai perbedaan dengan siswa reguler lainnya. Semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar.

Cara pengkategorisasian peserta didik dilakukan hanya untuk mengetahui jika peserta membutuhkan pelayanan khusus. Caranya sekolah dari dulu kerjasama dengan Rumah Sakit Sarjito melakukan tes psikologi sebelum siswa masuk ke sekolah ini. Dari situ anak yang berkebutuhan khusus akan terlihat dan selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut apakah siswa membutuhkan GPK atau tidak.

Pada kegiatan pembelajarannya, dalam hal ini pembelajaran PAI, pencampuran anak berkebutuhan khusus dan reguler dalam kelas inklusi tentunya sangatlah berbeda dengan kelas pada sekolah reguler pada umumnya. Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru

Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa  
Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Lebih tepatnya mempengaruhi mbak. Kan sebenarnya kita pengen semuanya paham pelajaran kita, tapi kalau ada yang gak paham ya gimana, sedih kan mbak? Mbak udah menggebu-gebu cerita tapi mereka gak paham.

Menurutnya karakteristik dan kemampuan awal peserta didik sangatlah mempengaruhi pembelajarannya. Guru PAI menyampaikan materi pelajaran dengan strategi dan metode yang sama sebagai bagian dari pemberian kesempatan yang sama dalam belajar di kelas inklusi. Namun, kemampuan daya tangkap pembelajaran terkadang berbeda sangat signifikan antara peserta didik satu dan yang lainnya. Terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki GPK.

Sedangkan menurut koordninator GPK kemampuan awal dan karakteristik peserta didik dianggap tidak berpengaruh dalam pembelajaran, sebab ABK didampingi GPK yang selalu mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aeperi hasil wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017 lalu.

Menurut beberapa GPK yang berhasil diwawancarai peneliti, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik sangatlah mempengaruhi, dan tiap anak berbeda-beda terutama bagi ABK yang memiliki keterbatasan, khususnya bagi mereka yang tergolong sebagai siswa *slow learner*. Keberhasilan penyampaian materi pembelajaran

kepada peserta didik tergantung pada kemampuan dan karakteristik pribadi siswa dan kemampuan GPK dalam membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru mata pelajaran, seperti halnya guru PAI akan tetap melanjutkan materi pembelajaran jika mayoritas kelas, terutama siswa reguler telah paham materi yang diberikan. Seperti wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Iya. Kalau misal IQ nya dibawah rata-rata ya gak bisa ngikutin pelajaran. Anak tertinggal dan materi tetap disampaikan. Semua tergantung GPK dan kemampuan anak

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Menurutku mempengaruhi. Karena menurutku kemampuan anak berbeda-beda, karakter juga berbeda-beda. Jadi tidak semua materi bisa dia terima.

Hal ini juga diperkuat dalam observasi saat kegiatan TPA di kelas III tanggal 6 Maret 2017 dimana siswa terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak mau maju menghafal atau ramai ketika pembelajaran dilakukan. Siswa di dorong oleh teman, GPK, dan guru PAI untuk maju ke depan menghafal dan mendapatkan nilai, namun siswa tetap tidak mau bahkan malah membuat gaduh lalu menangis.

Pembelajaran tetap diteruskan, karena peserta didik yang lain sudah berhasil menguasai materi pembelajaran yang disampaikan.

Untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti dan mencapai tujuan pembelajaran, sekolah memberikan fasilitas konseling kepada semua siswa. Terapi psikologi ini dilakukan oleh koordinator GPK pada hari Selasa dan Jum'at di ruang UKS sekolah. Walaupun diberikan kepada setiap siswa, namun kegiatan ini lebih ditekankan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebagai kajian dan pengembangan psikologi perkembangan. Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017 dalam wawancaranya menegaskan:

Ya. Perkembangan dan kemajuan peserta didik diketahui melalui hasil pembelajarannya yang diolah dalam bentuk nilai angka dan deskripsi kata dalam raport serta untuk peserta didik berkebutuhan khusus terdapat catatan perkembangan harian yang ditulis oleh masing-masing GPKnya.

Namun sekolah juga mengadakan sesi terapi psikologi yang rutin dilakukan pada hari Selasa dan Jum'at. Kegiatannya dilakukan di UKS yang diikuti 6 anak untuk kelas 1 sampai 5 dan 4 anak per sesi untuk kelas 6 setiap sesinya dengan durasi 2 jam. Yang melakukan saya. Hasil dari sesi terapi psikologi digunakan sebagai kajian dan penerapan psikologi pengembangan anak, ditulis dalam buku catatan khusus koordinator GPK dan itu bu Sri buat laporan sekurang-kurangnya 6 bulan sekali.

Untuk mengatasi hambatan pada peserta didik berkebutuhan khusus, guru PAI meminta pada GPK untuk lebih memahamkan materi PAI kepada siswa yang dibimbingnya. GPK memiliki strategi tersendiri

untuk mengatasi hambatan belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas GPK lebih *menggembleng* anak agar memahami materi pelajaran yang ada, namun GPK tidak pernah memaksa anak, karena ABK memiliki hak dan memang kemampuannya terbatas, sehingga jika anak belum memiliki *mood* untuk mebelajr kembali GPK harus menunggunya hingga peserta didiknya siap menerima materi pembelajaran kembali. Metode yang dilakukan setiap GPK pastilah berbeda dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran peserta didik. Ada yang memberikan les, seperti wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Lebih digembeleng biasanya. Kalau saya dengan les kalau belum dong didongin pas les. Tergantung kadang-kadang 2 jam 3 jam, sampai anaknya maksud lah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memiliki kriteria tersendiri dalam mengkategorisasikan peserta didik inklusi. Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik sangatlah mempengaruhi pembelajaran. Fluktuasi keadaan psikologis peserta didik berkebutuhan khusus sudah menjadi suatu kemakluman dan kewajaran di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

GPK juga berperan penting dalam pembelajaran PAI, seperti menyampaikan kembali materi pelajaran dengan bahasa yang dipahami siswa dengan berbagai cara agar siswa berhasil mencapai tujuan

pembelajaran. Bagi siswa yang tidak berGPK, guru PAI juga berperan sebagai GPK dengan lebih mengayomi dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai walaupun terkadang tidak maksimal pada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu sekolah juga memberikan sesi terapi psikologi untuk kajian dan penerapan psikologi perkembangan siswa. Tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan progress dan pelayanan pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus.

d. Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah Inklusif

Dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif, peran orang tua, SLB, dan pemerintah sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlangsungan sekolah. Peran orang tua dalam perencanaan pembelajaran, pengadaan fasilitas, dan sumber belajar di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta belum terlihat. Seperti dalam wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017 berikut.

Untuk saat ini belum ada keterlibatan orang tua siswa dalam perencanaan pembelajaran dan pengadaan fasilitas sumber belajar.

Belum terlibatnya orang tua dalam perencanaan pembelajaran, pengadaan fasilitas, dan sumber belajar pun disetujui oleh Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017. Dalam wawancaranya beliau berkata:

Kalau dipelajaran saya nggak ada. Ada yang aktif ada yang enggak. Yang aktif yang mau anaknya menjadi lebih baik. Nanyain, pernah ada yang ngomong sama aku, anaknya tuh gak mau shalat di mushalla sini katanya baik. Saya disuruh nyiapin ruang shalat khusus, tapi kan saya nggak bisa. Gak ada ruangan lagi disini mbak. Ya orang tuanya ingin anaknya lebih baik gitu.

Menurut wawancara dengan GPK, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran juga belum terlihat. Namun, dalam berkomunikasi orang tua sudah memiliki andil yang cukup baik. Komunikasi orang tua lebih intens dilakukan dengan GPK dibanding guru mata pelajaran dan guru-guru lain. Seperti wawancara dengan Meisha Kusumawardani, GPK Devan Ade Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Kalau berkomunikasi sama GPKnya. Jadi GPK punya buku harian. Dicatet tiap hari. Jadi kita nyatet sikapnya anak ini tiap hari disekolah bagaimana. Jadi hubungan sama orang tua dari buku itulah.

Kalau dari GPK ya nulis tiap hari, kalau pas dijemput ada obrolan sedikit dan keluhannya, kalau catatan dibawa pulang anak, jadi nanti dibaca orang tuanya, misal ada yang nggak enak, menyakiti orang lain, ya suruh minta maaf.

Jadi buku itu dari orang tua, GPKnya nulis, nanti dibawa lagi sama anak, orang tuanya baca.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017 berikut.

Ada mbak tiap hari. Ada buku. Ngasih perkembangan aja. Biasanya saya belum pernah sih mbak kayak gitu, saya nulis gitu nanti di tanda tanganin oleh Kepala Sekolah dan dikasih ke orang tua bersama raport. Kalau misal ada pengumuman aja saya kasih tau. Kalau pas nakal banget ya saya laparin.

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Kalau orang tua aktif berkomunikasi. Orang tuanya memperhatikan. Tapi walaupun memperhatikannya ya diluar pelajaran. Kalau pelajaran beliau terbatas dan lebih masrahin ke saya

Keterlibatan orang tua juga ditunjukkan melalui motivasi yang diberikan kepada anak. Peran orang tua sebagai memberi motivasi dan dukungan anak bersifat subjektif dan berbeda pada tiap wali murid. Terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi positif dan negatif. Seperti wawancara dengan Farhan Pranata Siswa Reguler Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Iya. Ya kalau sekolah ya otaknya harus dipake jangan buat mainan. Dan aku yaudah jalanin.

Wawancara dengan Kurnia Laila Mirawati, Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas I SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Gak tahu. Suka disuruh belajar sama Ibuk biar naik kelas.



Wawancara dengan Hanif Yudha Hendrato Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Iya, kalau hanif pintar diajak jalan-jalan. Kalau ngeyel mau ditinggal pulang di Medan. Dikasih pujian.

Dari hasil wawancara dengan keempat subyek yang berbeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, pengadaan fasilitas dan sumber belajar belumlah ada. Namun untuk komunikasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI, orang tua jarang berkomunikasi dengan guru PAI. Orang tua siswa lebih sering berkomunikasi dengan GPK sebagai pendamping belajar anaknya di sekolah. Laporan berupa jurnal catatan harian diberikan GPK kepada orang tua siswa setiap harinya atau GPK berkomunikasi lewat lisan atau media komunikasi lainnya seperti via telfon. Orang tua juga berperan sebagai penyemangat dan pemberi motivasi siswa. Kebanyakan orang tua masih memberikan semangat kepada anak dengan alasan yang “konvensional”, yaitu agar anak naik kelas. Pemberian motivasi seharusnya lebih menonjolkan pada kemampuan dominan yang lebih pada diri anak, dengan memberikan pujian, anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan akan berusaha lebih untuk dapat selalu menjadi kebanggaan orang tuanya.

Keterlibatan orang tua dalam perencanaan pembelajaran, pengadaan fasilitas dan sumber belajar harus segera dilakukan. Karena

dalam pendidikan inklusi, orang tua dituntut untuk melibatkan dirinya dalam pembelajaran anak, sehingga anak juga lebih semangat dan tercukupi kebutuhannya dalam melakukan proses pembelajaran. Karena yang paling mengerti anak adalah orang tuanya sendiri. Dalam pembelajaran PAI, orang tua juga harus lebih komunikatif terutama terhadap guru PAI. Pembelajaran PAI berwawasan multikultural membutuhkan keterlibatan orang tua, karena pembelajaran juga menekankan pada pembiasaan perilaku, dan semua itu hanya akan tercapai jika pembelajaran agama Islam bersifat komperhensif, dilakukan oleh guru PAI, semua guru beragama Islam di sekolah, dan orang tua serta masyarakat sebagai *role model* anak.

Dalam sekolah inklusi, peran SLB dalam keberlangsungan sekolah dan pembelajaran juga penting. Walaupun pemberian bantuan tersebut tidak ditujukan langsung kepada guru PAI, namun pemberian bantuan ilmu yang diberikan pada GPK juga akan berdampak langsung pada kelancaran transfer ilmu guru PAI ke siswa. Hal ini dikarenakan setelah GPK mendapat seminar dan ilmu baru dalam pendidikan inklusi, GPK dapat memberikan metode pembelajaran yang lebih sesuai dan tepat dengan karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai dengan lebih maksimal, lebih efektif dan efisien. Seperti wawancara dengan Anastasia Riatrisih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017 berikut.

Ada kita banyak dibantu oleh SLB dan pemerintah. Kalau SLB kita ada paguyuban misal kita kurang cara penanganan anak-anak autis. Itu nanti dari SLB kalau dia kita meminta nanti mereka memberikan ilmunya untuk itu.

Kalau dari pemerintah banyak banget mbak. Kita saling diberi dan pemerintah saling memberikan sesuatu itu sudah banyak, sudah dari finansialnya juga, andai kita tidak bisa pun, mereka memberi sosialisasi, diklat, atau workshop. Kalau workshop kan tentang cara pembuatan RPP, silabus, serta kurikulum itu juga diajarkan. Kalau bantuan-bantuan finansial kebanyakan dari inklusi itu.

Pemerintah juga memiliki andil banyak dalam keberlangsungan sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Pembelajaran PAI membutuhkan fasilitas seperti mushalla dan buku bacaan iqro' serta al-Qur'an. Sekolah bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengadaan fasilitas pembelajaran, peningkatan mutu guru dengan pemberian workshop. Baru-baru ini guru PAI juga melakukan workshop pada tanggal 22 hingga 24 April 2017 tentang pengembangan kompetensi guru PAI.

Komunikasi antara guru PAI-GPK-guru kelas juga terjalin dengan baik. Seperti dalam wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Kalau anak inklusi ada. Kalau aku udah enggak sanggup menangani, kayak Vido. Kelas 1 itu Aya nilainya suka anjlok banget. Ya saya bilang sama walikelasnya "buk nilainya Aya juga kayak gitu? Gimana sih caranya Aya agar lebih konsen ke sini, kesini" gitu sih mbak.

Kalau ada yang nilainya jelek ya ada yang ber GPK dan ada yang enggak e mbak, jadi ya susah. Eh tapi jarang mbak kalau anak yang ber GPK itu nilainya jelek. Ya itu udah kubilang dari awal

dibantuin. Kalau jelek ya remidi, jelek lagi ya remidi lagi, jelek lagi ya dipas KKM. Masak kita harus memaksa.

Guru PAI akan berkomunikasi dengan guru kelas dan GPK jika siswa sudah tidak bisa ditangani oleh guru PAI sendiri dan membutuhkan peran lebih GPK serta guru kelas. Selain berkomunikasi dalam urusan akademik peserta didik guru PAI-GPK-guru kelas juga berkomunikasi sebagai sesama guru untuk menjaga silaturahmi. Sinergi antara guru PAI-GPK-guru kelas yang ada cukup baik, namun tetap harus terus ditingkatkan karena perang ketiganya sangatlah dibutuhkan agar pembelajaran PAI lebih efektif dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

e. Sarana Prasarana

Sarana prasarana dapat berupa benda fisik penunjang pembelajaran, khususnya pembelajaran inklusi, dan berupa dana finansial. Pengadaan sarana prasarana juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, sehingga sarana dan prasarana dapat difungsikan secara maksimal.

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik	Luas M <sup>2</sup>
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1.	Ruang Kelas		6		6		58
2.	Ruang Perpustakaan		1		1		24
3.	Laboratorium IPA		1		1		24
4.	Ruang Kepala Sekolah	1			1		24
5.	Ruang Guru	1			1		58
6.	Lab Komputer	1			1		32
7.	Tempat Ibadah	1			1		58

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik	Luas M <sup>2</sup>
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub- Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
8	Ruang Kesehatan (UKS)	1			1		29
9	Kamar Mandi / WC Guru	1			1		6
10	Kamar Mandi / WC Siswa	3			3		6
11	Gudang		1		1		24
12	Ruang Agama	1			1		24

Tabel. 6  
Fasilitas dan Keadaan Ruang

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Dari studi dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan, fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran PAI berupa ruang kelas, sebuah mushalla dan buku bacaan iqro' serta al-Qur'an. Walaupun tidak banyak, dan mushalla terkesan sangat terbatas ruangan dan tempat wudhunya, namun fasilitas pembelajaran PAI yang ada sudah mencukupi untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran yang ada. Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, fasilitas yang ada untuk pembelajaran PAI berupa mushalla, mukena, sarung, Qur'an, dan iqro'. Menurutnya fasilitas yang ada telah sesuai dengan KD dan indikator yang digunakan.

Selain itu sarana khusus untuk siswa berkebutuhan khusus juga diberikan untuk menunjang pembelajaran, seperti pernyataan Sri Rejeki

Darmawati, Koordinator Guru Pendamping Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 13 April 2017.

Ya. Ada, satu anak punya meja khusus. Lha nakal banget kok si Vido ini. Tapi dia lebih ke autis sih.

Fasilitas khusus penunjang pembelajaran PAI bagi peserta didik inklusi dapat berupa kursi khusus bagi siswa autis tinggak berat. Selain itu juga terdapat pegangan tangan perangsang motorik yang digunakan dalam sesi terapi psikologi bagi siswa inklusi. Fasilitas yang diberikan dalam rangka upaya memberikan terapi agar siswa lebih dapat berkonsentrasi dan mudah menerima pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Ya harus ada mbak. Kalau sudah rusak kan otomatis perbaikan, hahaha. Misalnya kursi, kalau anak autis kan kursinya harus tersendiri, itu kalau dia memang autisnya masih tingkatan yang paling rendah ya, itu. Kalau sudah nggak begitu ya sudah lain. Terus misalnya peralatan yang tangan itu kana da yang khusus untuk supaya motorik dia untuk merangsang motorik. Kalau rusak ya otomatis diganti. Terus untuk pembelajaran, banyak banget yang rusak ya otomatis diganti.

Tidak terdapat waktu khusus untuk mengganti sarana prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang ada diganti jika kiranya sudah tidak layak pakai.

Keberadaan fasilitas pembelajaran, khususnya fasilitas pembelajaran agama Islam sudah memenuhi kebutuhan pendidikan agama

Islam di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan guru PAI merupakan strategi pembelajaran tuntas yang tidak banyak membutuhkan sarana prasarana pendukung pembelajaran. Metode yang digunakan juga lebih terarah pada metode keteladanan, dimana guru yang menjadi objek pembelajaran. Fasilitas yang ada juga telah digunakan secara maksimal, seperti ruang kelas sebagai tempat pembelajaran utama, mushalla untuk kegiatan praktek, dan al-Qur'an dan iqro' digunakan peserta didik dalam kegiatan TPA. Sekolah juga selalu mengusahakan perbaikan fasilitas yang ada dan memantau apakah fasilitas yang ada masih layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pada sekolah inklusi dilakukan dengan sistem acuan patokan, yangmana berbeda standar pada setiap siswa, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan sifat penilaian yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif, maksudnya penilaian oleh guru diberikan dengan format angka dan deskripsi kata. Menurut wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, evaluasi yang digunakan tidak berbeda dengan evaluasi pada umumnya.

Kayaknya gak ada deh mbak, semuanya sama. Maksudnya aku gak lebih sayang mereka. Ya sama semuanya. Maksudnya gak cuman mereka yang aku perhatikan. Kayaknya lebih condong ke anak reguler, karena saya juga memacu mereka supaya ya kalau ABK juga kita ajarin tapi kan gak bisa dipaksa kan mbak.

Biasa sih mbak, dalam bentuk nilai dan deskripsi KD tertinggi KD terendah. Antara anak inklusi dan non juga sama penilaiannya, cuman bobot nilai dimata guru tetap berbeda.

Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tidak memiliki perbedaan dengan evaluasi pada umumnya. Penyamaan cara evaluasi tersebut juga dikarenakan sekolah inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik reguler, termasuk dalam hal evaluasi dan penilaian pembelajaran. Perbedaan hanya terdapat pada bobot nilai yang diberikan. Nilai yang sama antara siswa inklusi dengan siswa reguler memiliki bobot yang berbeda dimata guru.

### **C. Indikator Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

#### **1. Iklim Ruang Kelas yang Positif**

##### **a. Modelling/ mencontohkan**

Untuk membentuk iklim ruang yang positif, guru harus menempatkan diri sebagai teladan siswa. Dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural, model pembelajaran lebih ditekankan pada keteladanan guru dan lingkungan sekitar. Dalam mencapai indikator pencapaian, membentuk pribadi siswa yang dapat berinteraksi dengan baik dan seimbang dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia,



serta berbudi pekerti luhur sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini menerapkan tiga konsep ketamansiswaan Ki Hajar Dewantara dalam kesehariannya. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), namun juga memupuk dan membangun kemauan siswa dalam belajar (*ing madya mangun karsa*), dan mendukung siswa untuk selalu optimis dan semangat dalam belajar dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur (*tut wuri handayani*).

Dalam memberikan keteladanan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 menuturkan:

Karena saya cuman 4 jam satu minggu, saya cuman mencontohkan ke diri saya. Ya pokoknya kan perilaku saya bakal ditiru sama anak-anak, jadi sebagai gimanapun saya harus berperilaku lebih baik, saya merasa saya disini harus berperilaku lebih baik daripada diluar. Ya kan ditiru banyak orang mbak disini.

Keteladanan dengan menempatkan diri sebagai pribadi yang patut dicontoh bagi anak juga disampaikan oleh Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017 dalam wawancaranya.

Ya kita pembiasaan setiap hari, secara berkata kalau ada yang tidak sopan itu kan salah satunya. Terus kalau kita berpakaian, cara berbicara. Namanya anak-anak kan kalau berbicara ada yang kurang sopan langsung kita beri tahu.

Menurut beberapa peserta didik yang berhasil diwawancarai pada hari yang berbeda-beda, yaitu tanggal 15, 17, 22 April 2017 guru PAI

merupakan sosok yang baik, menyenangkan, dan tegas. Menurut mereka sikap yang menjadi panutan dari guru PAI adalah disiplin, sopan, makan sambil duduk, harus selalu introspeksi diri, dan sabar.

Didalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural keteladanan di kelas juga dilakukan oleh GPK siswa berkebutuhan khusus. Menurut wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Yaa gimana ya.. ini kalau diperintah secara kasar malah berontak, jadi bicaranya harus pelan-pelan, seperti “Akbar, makannya duduk”, nggak boleh ngomong keras atau kasar.

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Kalau setiap anak itu berbeda-beda ya mbak. Kalau saya memberi tahu Rifa maka saya harus memberi contoh dulu kepada dia. Ya seandainya itu kalau dia makan harus duduk jadi saya juga harus duduk. Kalau bicara gak boleh keras-keras, berarti saya juga mbak.

Wawancara Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Sebenarnya kita disini cuman, ibaratnya *ngetutke* anak. Jadinya anaknya misal dikasih pelajaran ini, ya kita ngarahin aja. Tapi disekolah sini kan pake kurikulum ki Hajar Dewantoro. Ya sekedar ngemong sih mbak.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Ya mungkin kalau bersikap kalau melebihi batas ya diingetin. Kelas 6 udah pada ngerti. Diberi pengertian, dan saya fokusnya cuman sama satu anak.

Pada intinya GPK juga telah terlibat dalam memberikan keteladanan sikap bagi peserta didik. Setiap GPK memiliki teknik tersendiri dalam menerapkan metode keteladanan bagi peserta didik. Namun semuanya memberikan contoh kepada anak didiknya untuk sabar dan tenang di dalam kelas melalui sikap masing pribadi GPK dalam mendampingi siswanya. Bertambahnya tingkatan kelas juga berbeda *treatment*. Semakin tinggi kelas siswa semakin diberi tanggungjawab dalam membawa dirinya di dalam kelas.

Menurut Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017, guru PAI mempunyai standar perilaku tersendiri dalam kelasnya.

Kalau di kelas ada. Keluar harus izin. Kalau tidak berkepentingan gak boleh keluar. Saya biasanya kalau anak-anaki itu kan mbak "Bu minum" yaudah nanti semuanya keluar dulu minum baru masuk. Itu sudah diterapkan dari dulu mbak, saya hanya melanjutkan. Tenang anteng.

Mengingat PAI berwawasan multikultural merupakan bagian dari pendidikan multikultural terpadu yang diterapkan sekolah, Anastasia Riatriasih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017 menjelaskan bahwa metode keteladanan ini dilakukan semua pamong, Kepala Sekolah, dan semua

anggota sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Seperti pernyataannya berikut ini.

Ya ada ya mbak. Sopan santu dari budi luhurnya dulu. Tamsis itu kan anak itu bisa berbica halus, sopan, tau siapa yang diajak bicara, terus kita tau cara menyambut tamu dan sebagainya, terus kita tau sama-sama anak, sama-sama orang tua, sama pamong, itu standarnya itu. Dan lagi jika anak tau sopan santun itu otomatis anak pergaulannya dapat memilih-milih, tapi kalau disini pergaulannya kita gak bisa milih-milih, multicultural itu tadi ya. Itu kita sama gak ada milih-milih.

Keteladanan juga ditunjukkan guru PAI dalam memperlakukan peserta didiknya. Guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam memperlakukan peserta didik  
Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 berpendapat:

Saya kalau pembelajaran jujur saja lebih fokus ke reguler. Jadi saya memperlakukan anak reguler itu, jadi materi itu mereka harus paham. Kalau anak berkebutuhan, bukannya mereka tidak harus paham, tapi, kan mereka kan gak mungkin mencakup semua yang saya terangkan. Jadi saya lebih fokusnya ke reguler. Jadi kalau misalnya nilai agama di anak reguler itu di atas KKM, jadi lebih ditekankan ke anak reguler.

Jadi, keteladanan atau *role model* oleh guru dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, namun juga tanggung jawab guru PAI dan GPK di dalam kelas. Sedangkan keteladanan di luar kelas diberikan oleh seluruh warga sekolah pada umumnya dan oleh seluruh guru agama Islam di sekolah pada khususnya. Guru PAI memiliki standar

perilaku tersendiri dalam kelasnya yang wajib dipatuhi peserta didik untuk menjaga kondusifitas kelas, yaitu jika seorang siswa ingin minum maka semua siswa diberikan waktu untuk keluar kelas terlebih dahulu untuk minum, selanjutnya siswa masuk kelas lagi untuk melanjutkan pembelajaran. Secara tidak langsung guru memberikan contoh pada siswa untuk saling bertoleransi dalam dan berkompromi terhadap kebutuhan orang lain, saling pengertian dan disiplin dalam bersikap.

Semua peserta didik dalam kelas pendidikan agama Islam diperlakukan dengan sama. Walaupun guru lebih fokus kepada peserta didik reguler, bukan berarti peserta didik berkebutuhan khusus tidak diperhatikan. Seperti prinsip utama pendidikan inklusi dimana kemampuan peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda, guru PAI hanya tidak ingin memaksakan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Disamping itu siswa berkebutuhan khusus juga mempunyai GPK untuk membantu mereka dalam belajar.

b. Memerdulikan

Berdasarkan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Saya panggil. Maksudnya tanya jawab. Yang ABK lebih sering saya tanya. Karena biar saya tahu, mereka fokus enggak ke saya. GPK benar-bener menyalurkan apa yang saya terangkan enggak ke mereka. Jadi kan ketahuan mbak, misal kita, jadi kan oh oke deh Bu Desi lebih fokus ke itu, tapi Bu Desi kan tetep nanyain saya.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Dikasih perlakuan yang sama dengan anak yang lain. Misal untuk maju atau apa kan dia lebih pede kan mbak. Disamain kan gak ada yang beda gitu loh.

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Ya kalau misalnya kita nggak usah mbedain dia dengan teman-teman yang lainnya. Kita samain aja. Pokoknya gak ada kata-kata “dia itu beda”. Kalau masalah sosialisasi kalau main sama temennya yaudah kita biarin aja, kita awasin dari jauh. Karena kalau memang sikapnya kebangetan atau ada yang dilanggar baru kita bertindak. Tapi kalau wajar ya kita biarin aja. Terus ada keterlibatan kalau pas dia ngerjain kayak gini yaudah biarin aja.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Mungkin caranya lebih melindungi aja. Misalkan lagi bercanda, misal ada yang nakal yang dimarahi anak normal “jangan gitu”. Soalnya anak kelas 6 itu ada yang nakal banget, dua anak itu, dan sangat mempengaruhi anak-anak lain. Anak inklusi dianggap sama oleh teman-temannya.

Menurut wawancara dengan peserta didik. Mereka merasa telah diperhatikan oleh guru PAI. Peserta didik terutama siswa berkebutuhan khusus juga merasa diterima oleh semua anggota kelas. Seperti diungkapkan oleh Oktavia Putri Lestyowati, Siswa Reguler Kelas II SD

Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Iya. Dipanggil, disuruh apa gitu ambil kertas po apa, dompetnya Bu Desi, bukunya, daftar nilai. Terus dibilang terima kasih.

Wawancara dengan Azalia Ramadhani, Siswa Reguler Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Cuman salam anak-anak, suruh ngrapiin baju, dan harus rapi dan makan selesai ketika bel.

Wawancara dengan Deva Ade Satya, Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017

Suka manggil Deva. Pas keluar suka dipanggil.

Wawancara dengan Hanif Yudha Hendrato Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Iya suka nyapa. Maju.

Guru memerdulikan peserta didik dalam observasi saat kegiatan TPA tanggal 6 Maret 2017 dengan membantu siswa yang tidak bisa dalam menulis potongan do'a sehari-hari dalam bahasa arab dengan memegang tangan anak dan mengarahkannya, sehingga siswa tahu bagaimana lekuk huruf arab dan cara menulisnya.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi tanggal 27 April 2017, dimana guru memperlakukan siswa dengan sama, antara siswa ABK dan reguler, guru tidak membedakan keadaan fisik, psikis, latar belakang siswa, suku, agama, sosial, dan ekonomi siswa dalam berinteraksi dan melayani kebutuhan siswa. Guru bercengkrama dan bercerita dengan leluasa di luar kelas.

Guru PAI memerdulikan peserta didik dengan menjaga konsentrasi siswa. Guru lebih sering memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru mengetahui jika siswa berkebutuhan khusus memahami materi yang disampaikan, juga GPK selalu berkonsentrasi secara penuh dalam menyampaikan kembali materi pendidikan agama Islam yang diberikan guru PAI.

Dalam menunjukkan sikap peduli GPK memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk berinteraksi seluas-luasnya dengan siswa yang lain, mendorong siswa melakukan pembelajaran dengan mandiri, tidak memaksakan kemampuan siswa, dan melindungi siswa ketika merasa terancam.

Berbeda dengan apa yang dirasakan peserta didik. Anak merasa diperhatikan melalui hal-hal kecil yang dilakukan guru PAI, seperti memanggil nama siswa, melakukan kontak mata dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, menyuruh siswa tenang, menyapa, dan meminta bantuan kepada siswa. Dengan memberi ucapan terimakasih siswa juga merasa diperhatikan.



Pembentukan iklim ruang kelas yang positif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini dilakukan dengan melakukan aktivitas yang membuat peserta didik merasa diperdulikan. Dengan menunjukkan sikap peduli, peserta didik akan merasa diterima dan merasa nyaman melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Disaat siswa nyaman di kelas dan merasa nyaman dengan guru dan atmosfer yang ada, kelas akan menjadi ruang yang kondusif untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang telah disusun guru.

c. Ekspektasi Positif

Ekspektasi positif dilakukan agar peserta didik memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi yang digunakan guru dituntut dapat menumbuhkan sikap optimis siswa sehingga kelas pun mempunyai iklim positif sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Kalau anak berkebutuhan yang anteng, saya cuman contohnya aja kalau ngaji, kalau anak berkebutuhan di kelas 3 itu kan banyak mbak. Itu malah lebih lancar ngajinya dari pada anak kelas 4. Saya cuman bilang “kalian bisa kok, gak usah pake marah, gaku usah pake rewel-rewel kalian pasti bisa” cuman kayak gitu berbasis nasehat “kalian harus rajin belajar” ya kayak gitu-gitu.

Guru PAI memberikan pujian secara verbal berdasarkan prestasi yang telah dilakukan siswa. Guru memberikan *reward* secara lisan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa merasa perbuatan

baik yang telah dilakukannya merupakan pencapaian yang hebat dan perlu ditingkatkan lagi. Cara pengapresiasian ini cukup efektif untuk membangun sikap optimis dan menjaga siswa tetap berkonsentrasi dan terus berusaha meraih prestasi dalam pembelajaran.

Berbeda dengan guru PAI, GPK sebagai pendamping peserta didik berkebutuhan khusus memiliki cara tersendiri dan berbeda-beda dalam menunjukkan ekspektasi positif terhadap kinerja peserta didik. Seperti wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Tergantung moodnya mbak. Misal moodnya maunya A bilangnyanya A. Kalau mau B bilangnyanya B. Kalau sudah gak mau ngerjain, yaudah kita diem bentar, kalau sudah mulai ngerjain kita temanin.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Gimana yaa.. paksa lah mbak. Kalau gak dipaksa. Ngomong, ayo Hanif maju. Nanti dia sudah paham mbak.

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Kalau dari saya sendiri saya juga masih belajar memahami sikap anak. Saya mulai dari kesukaan dia. Jadi jika dia gak mau menulis, oh dia misal sukanya klub PSIM, jadi bagaimana saya menggambarkan. Jadi ada timbal baliknya, saya menggambar, dia menulis. Jadi kegiatannya hampir sama.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman  
Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Anak kelas 6 yang saya pegang komunikasinya semuanya lancar, cuman daya tangkapnya aja yang rendah. Kalau pemberian motivasi seperti giat belajar, cara-cara belajar biar anak cepet mudeng, lebih ke saya sih mbak.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa GPK diatas, setiap GPK memiliki cara tersendiri, seperti tidak memaksakan dan menunggu mood ABK kembali, memberikan reward kesukaan anak agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, memberikan dan menerapkan tips-tips belajar efektif, mekasa anak, dan menjadikan prestasi temannya sebagai *role model* agar anak terdorong semangatnya.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagian dari mereka memiliki sikap optimis dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru PAI. Motivasi internal seperti ingin segera selesai untuk bermain atau sekedar beristirahat, atau keinginan mendapatkan nilai yang baik dari guru diungkapkan oleh sebagian besar siswa. Hal ini menjadikan wajar karena peserta didik Sekolah Dasar masih dalam usia anak-anak yang masih gemar bermain.

Pada intinya bagaimanapun cara guru PAI dan GPK dalam menunjukkan ekspektasi positif kepada siswa, tujuannya tetaplah sama yaitu menumbuhkan rasa optimis kepada pribadi siswa agar anak lebih bersemangat dan fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan begitu kelas dapat kondusif, pembelajaran dapat berjalan lancar dan

indikator pencapaian pembelajaran dapat dikuasai siswa yang berarti strategi pembelajaran yang digunakan guru telah berhasil.

d. Efektivitas Pengajaran Personal

Efektifitas pengajaran personal guru sangat memengaruhi iklim ruang kelas yang ada. Guru yang memiliki kestabilan emosi, maka performa pengajarannya pun akan maksimal sehingga kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar peserta didik. Guru mempunyai tugas untuk menjaga efektivitas pengajaran pribadinya seperti memaksimalkan waktu pembelajaran yang tersedia, memberikan *reward* kepada siswa dan menyikapi dengan bijak jika siswa berprestasi kurang memuaskan.

Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 berikut.

Cerita, tanya jawab. Mereka tanya apa, saya jawabnya. Kan SD kan mbak mereka senang cerita “Buk gini-gini gini” nanti kita nanggung. Ya cuman gitu-gitu mbak. Tapi biasanya saya lebih seringnya, kalau kelas 1 itu jarang karena mereka kehabisan waktu, nyatetnya masih lama. Kalau kelas 2 itu kayak tadi saya cerita. Kalau kelas 3 itu jarang karena kehabisan waktu kepotong istirahat. Kelas 4, saya lebih senang di kelas 4 karena kalau saya nerangin gak usah teriak-teriak, mereka anteng saya njelasin. Saya bisa duduk sambil njelasin.

Guru PAI menghabiskan waktu pelajaran dengan menyampaikan materi pelajaran, namun jika waktu masih tersisa guru memberikan cerita atau menjawab pertanyaan peserta didik tentang berbagai hal.

Sedangkan untuk memberikan *reward*, guru PAI memberikan pujian verbal seperti “kamu pintar” “kamu bisa” “tuh kan kamu bisa” sebagai apresiasi atas kerja keras siswa.

Dalam menyikapi siswa berprestasi rendah, guru PAI melakukan remidi hingga nilai siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Kegiatan remidi ini berlaku bagi semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Seperti dalam wawancaranya, Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 menegaskan.

Remidi. Biasanya aku remidi 2 kali. Kalau dia tetap gak bisa ya di pas ke KKM, ya 76 lah. KKM nya 75. Semuanya tetap sama, KKM nya 75. Tapi tetap tak olah ya mbak. 75nya ABK sama 75 nya reguler itu berbeda. Anak yang sudah mencapai KKM mengerjakan pengayaan mbak, biasanya soalnya udah ada di LKS.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	AW	Juli	
				3	4
1.1 Melafalkan QS Al Fatihah dengan lancar	- Melafalkan Surat Al Fatihah dengan lancar dan benar	Surat Al Fatihah	2 JP		
1.2 Menghafal QS Al Fatihah dengan lancar	- Menghafalkan Surat Al Fatihah dengan benar dan lancar - Mengamalkan Surah Al Fatihah secara rutin	Surat Al Fatihah			
Uji Kompetensi			2JP		
Remedial			2JP		

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	AW	Juli	
				3	4
Pengayaan			2JP		

Tabel. 7  
Jenis evaluasi

STANDAR KOMPETENSI KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR	KRITERIA PENENTUAN KKM			HASIL KKM DALA M ASPEK		Rata- Rata
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake Siswa	Penguasaan Konsen	Penerapan	
1. Menghafal Al Quran surat pendek pilihans	75	76	75	76	76	75,60
1.1 Melafalkan QS Al Fatihah dengan lancar	75	76	75	76	76	75,60
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melafalkan Surat Al Fatihah dengan lancar dan benar</li> <li>- Menyebutkan jumlah ayat Surat Al Fatihah</li> <li>- Menggunakan Surat Al Fatihah dalam Shalat</li> </ul>	75	76	75	76	76	75,60
1.2 Menghafal QS Al Fatihah dengan lancar	75	75	75	76	76	75,60
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghafalkan Surat Al Fatihah dengan benar dan lancar</li> <li>- Mendemonstrasikan Surat Al Fatihah</li> </ul>	75	75	75	76	76	75,60

Tabel. 8  
KKM PAI Kelas 1

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Dari wawancara dan studi dokumen di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI menggunakan waktu pembelajaran yang ada untuk menjalankan strategi pembelajaran tuntas dengan pemberian materi dan evaluasi. Evaluasi berupa uji kompetensi, remedial untuk peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan, dan pengayaan untuk peserta didik yang telah mencapai KKM. Dengan begitu waktu pembelajaran dapat dihabiskan dengan maksimal sehingga siswa dapat mencapai indikator dan KKM yang telah ada.

e. Keberagaman Pembelajaran dan Iklim Ruang Kelas

Dalam kelas PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi, keberagaman peserta didik tidak hanya dalam hal suku, ras, dan budaya, namun juga keadaan siswa yang berkebutuhan khusus dan reguler. Guru PAI dan GPK harus bisa menanamkan rasa saling toleransi dan menghormati di dalam kelas saat pembelajaran agama Islam dan di luar pembelajaran agama Islam. Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Jadi semua saya ajar sama. Semuanya sama. Kalau misal yang ABK itu lebih saya perhatikan, dan ada pendampingnya kan mbak.

GPK juga memiliki teknik tersendiri dalam menyikapi perbedaan yang ada di dalam kelas. Seperti wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Disetarakan pada semuanya. Gak ada perlakuan khusus.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Disini toleransinya tinggi ya mbak. Saling menghargailah mbak. Kalau yang Islam beribadah yang Kristen juga gak ganggu. Pokoknya saling menghargai lah mbak disini

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Disikapinya sih kalau dibilang sama sih enggak ya, karena setiap anak beda. Ada strateginya masing-masing.

Wawancara dengan Meisha Kusumawardani, GPK Devan Ade Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017

Ya kalau dalam sistem penilaian sama, penjelasan juga sama. Hanya saja mungkin ada sistem penilaian khusus ketika kelas 6, dalam arti mungkin ada seleksinya lagi. Kan tetep didampingi ujiannya.

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Yo biarkan dia bergabung dengan temennya. Buat saya gak ada perbedaan lah intinya.



GPK memiliki teknik tersendiri dalam menghadapi kebutuhan khusus siswanya, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama termasuk dalam hal penilaian oleh guru PAI. Mengenai perbedaan yang ada, berikut merupakan penggalan data siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

No.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Jenis Kebutuhan
1.	Benita Zahra	I	P	Jantung bocor
2.	RR Kurnia Laila	I	P	<i>Slow learner</i>
3.	Akbar Alamsyah	II	L	C Ringan
4.	Mikael Kevin	II	L	GPP +C
5.	Ramadhan Agha	II	L	Autis
6.	Syahwa Anatasya	II	P	H
7.	Wahyu Wicaksono	II	L	C Ringan
8.	Napoleon Akbar	II	L	H
9.	Allela Namira	III	P	D
10.	Amadeo Fido	III	P	Autis
11.	Hanief Yudha	III	L	B
12.	M. Hannan Taufiq	III	L	Autis
13.	Nararya Dzakie	III	L	H
14.	Ferdinandus R.	III	L	H+GPP
15.	Ifra Safia	III	P	H
16.	Juan Jastin	III	L	H
17.	Krisnajaya A.	III	L	H
18.	Aditya Rifa P.	III	L	C
19.	Deva Ardi S.	IV	L	C Ringan
20.	Fino Ageng M.	IV	L	H
21.	Pandya Nirbita	IV	L	C Ringan
22.	Rasya Rizqy A.	IV	L	Autis
23.	Sabrina Najfa	IV	P	C Ringan
24.	Safri Ferman G.	IV	L	GPP
25.	Yehuda Godspeed	IV	L	GPP
26.	Deva Intan P.	IV	P	H
27.	Devi Indah P.	IV	P	H
28.	Salsabila	IV	P	H
29.	Rakan Paras K.	IV	P	B

Tabel. 9  
Data Siswa Inklusi 2017

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Berdasarkan data wawancara dengan guru PAI dan GPK serta analisis dokumen tentang data siswa inklusi, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang menyediakan pembelajaran bagi berbagai macam kebutuhan siswa. Guru PAI dan GPK memiliki cara tersendiri menyikapi perbedaan siswa. Pada intinya, guru PAI maupun GPK menyamakan perlakuan kepada seluruh peserta didik, termasuk memberi kesempatan yang sama dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara tidak langsung guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada, termasuk perbedaan keyakinan, pendapat, dan perbedaan fisik dan psikis dalam keseharian siswa. Dalam menyikapi perbedaan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah, penanaman sikap-sikap yang menghasilkan perilaku bertoleransi dan menghormati harus dilakukan oleh semua warga sekolah, sehingga tidak ada peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa berbeda. Dengan begitu kelas menjadi harmonis, guru PAI dapat melakukan strategi pembelajaran menyeluruhnya dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

## 2. Pembelajaran Kognitif

### a. Pengalaman Peserta Didik

Pengalaman peserta didik diberikan melalui praktek untuk memperkaya pengalaman siswa. Seperti pada wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Iya. Ya praktek shalat, praktek wudhu, ya yang ada di materi aja kalau saya. Adzan. Dilakukan satu-satu. Kalau wudhu satu-satu, kalau shalat bareng-bareng. Tapi ada satu orang yang saya tunjuk sebagai imam, di mushalla sini, iya. Kelas 6 ada ujian praktek. Kalau shalat dhuha gak ada, kebetulan saya perempuan mbak, jadi gak bisa ngimamin. Guru sebelumnya ada. Tapi karena saya ribet nyari imam dan lain sebagainya, jadi enggak.

Guru memberikan praktek kepada siswa pada indikator pencapaian yang menuntut penguasaan ketrampilan siswa, seperti materi wudhu, shalat, dan adzan. Selain ketrampilan yang terkait dengan indikator pembelajaran, guru PAI tidak memberikan pengalaman didik di luar materi dan jam pelajaran seperti shalat dhuha. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia. Seperti dijelaskan pada potongan silabus dibawah ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pe m bahasan	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	
				Teknik	Bentuk Instrumen
4.2 Mencontoh tata cara bersuci	Tata cara bersuci (taharah)	1.Siswa menghafalkan doa sebelum dan sesudah keluar masuk kamar kecil secara	1. Menghafalkan doa sebelum dan sesudah keluar masuk kamar kecil	Tes lisan	Hafalan

		individu dari berkelompok serta mendemonstrasikan tata cara bersuci yang baik dan benar			
			2. Melakukan tata cara bersuci	Tes unjuk kerja	Praktik

Tabel. 10  
Silabus Kelas I semester I

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Dalam teknik penilaian, guru menggunakan tes unjuk kerja atau praktek pada indikator pencapaian yang menuntut siswa menguasai praktek dan lebih mendalami serta memahami teori yang telah diberikan sebelumnya. Dengan pengkayaan pengalaman yang diberikan, ketrampilan kognitif dan psikomotor peserta didik akan semakin terbentuk yang menandakan strategi yang digunakan guru berhasil dalam pembelajaran. Namun jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang merupakan pendidikan yang komperhensif mencakup pembiasaan keseharian, pemberian praktek pada pelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta kurang maksimal karena guru hanya memberikan pengkayaan pengalaman yang berhubungan dengan indikator pencapaian.

b. Pembangunan Pengetahuan

Pembangunan pengetahuan dalam strategi pembelajaran PAI berwawasan multikultural dilakukan guna memperkaya ilmu pengetahuan

peserta didik. Seperti pada wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Saya lebih ke tanya jawab. Misalnya saya nulis, saya terangin, terus dihapus. Nanti kasih soal, atau tanya jawab, saya *jedek* in satu- satu. Nanti kalau nggak kayak gitu mereka nggak mau mbak. Jadi materi ini dihafalin, misalnya nabi dihafalin. yang gak hafal berdiri, nanti saya tunjuk, “nabi ini, nabi ini”. Kadang cerita singkatnya mbak, Adam manusia pertama, “yang manusia pertama siapa? Yang pertama kali diciptakan”. Kayak gitu mereka “Adam”. Gitu tanya jawab, biasa aja, satu-satu.

Saya lebih sering nunjuk anak yang kelihatannya enggak belajar, kalau serius ngafalin ngapain kita tunjuk, otomatis mereka udah bisa kan mbak. Yang celelekan itu saya tunjuk. Antara ABK dan reguler gak ada perbedaan, semuanya ditunjuk, sama aja.

Secara umum guru PAI membangun pengetahuan peserta didik dengan umpan balik berupa pertanyaan yang diberikan kepada setiap individu siswa tanpa perbedaan antara siswa reguler dan siswa inklusi. Pertanyaan diberikan di tengah proses pembelajaran.

Berbeda dengan GPK yang berperan sebagai penyampai materi dari guru PAI kepada siswa berkebutuhan khusus, GPK memiliki cara tersendiri dalam membangun pengetahuan pada diri anak. Seperti pernyataan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Dengan memberikan contoh nyata.

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Kalau ini kan baru 2 bab selama saya disini, kalau bab shalat itu lebih ke hafalan, jadi hafalan dan maju satu-satu. Nanti Ni Desi menulis dan menjelaskan juga. Jadi suruh mbaca, nati Ni Desi menjelaskan baru ditulis dirangkum di papan tulis.

Saya jika dia gak mau nulis dia saya tuliskan, nanti dia menebalkan. Ya gak bisa dipaksa sih mbak. Kalau benar-benar tidak mau ya saya tuliskan.

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Saya ikut mbantu. Ikut memahamkan dengan bahasa kita, menghubungkan dengan kehidupannya sehari-hari.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Ya dengan cara mengajar biar anak itu cepet, misalkan sidiq saya ajarkan dengan cara saya, jika orang lain ngajar dengan cara lain ya dia bilang “bukan, ini begini buk”.

Setiap GPK memiliki teknik tersendiri dalam membangun pengetahuan pada diri peserta didiknya. Terdapat GPK yang membangun peserta didik dengan cara menganalogikan contoh di kehidupan nyata dengan materi yang disampaikan guru PAI, mengajarkan materi dengan cara GPK, mendorong anak untuk memahami secara mandiri, dan sebagainya.

Dari wawancara dengan GPK diatas, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakter berbeda-beda, sehingga teknik yang digunakan juga tidak sama pada tiap siswa inklusi. namun pada intinya, dalam membangun pengetahuan siswa, GPK lebih memberikan contoh nyata,

menganalogikan peserta didik dalam situasi yang sama atau mengaitkan sesuatu hal yang mudah ditemui oleh peserta didik dengan materi yang diberikan. Semua teknik itu dilakukan GPK dengan bahasa yang dipahami peserta didiknya. Usaha yang dilakukan GPK ini dalam rangka membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan membantu guru PAI dalam menjalankan strategi pembelajaran tuntas, sehingga siswa inklusi di kelas PAI dapat mengikuti pembelajaran yang ada selayaknya siswa reguler.

c. Praktik dan Umpan Balik

Kegiatan praktek dan *feed back* ini dilakukan guna mereview kembali dan menguatkan pengetahuan yang telah ditangkap oleh peserta didik. Dalam wawancara sebelumnya dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017, telah dijelaskan bahwa kegiatan praktek telah dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pelajaran.

Seperti juga ditunjukkan pada tabel. 10 sebelumnya, guru PAI menuntut siswa menguasai Kompetensi Dasar “mencontoh tata cara bersuci” dengan melakukan tes unjuk kerja atau praktek sebagai penilaian pada indikator melakukan “tata cara bersuci”. Penggunaan praktek sebagai penilaian biasanya digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap indikator yang diturunkan dari KD yang ada sebagai bentuk *assessment* akhir atau tambahan.

Sedangkan kegiatan umpan balik dapat dilihat pada RPP yang dimiliki guru PAI. Dalam RPP milik Desiani Putri Lestari, guru PAI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, umpan balik atau *feed back* diberikan pada kegiatan penutup. Namun pada kegiatan inti, tepatnya pada kegiatan konfirmasi, guru melakukan tanya jawab yang juga dapat dikategorisasikan sebagai umpan balik ditengan proses pembelajaran. Guru menanyakan kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik dalam pertemuan yang sedang dilakukan. Umpan balik dilakukan guru PAI dengan melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, sehingga guru memiliki kesempatan untuk meluruskan kesalah pahaman pada siswa, serta memberikan penguatan dan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang sedang dilakukan. Kegiatan bertanya jawab di akhir kegiatan inti pembelajaran ini juga dilakukan agar anak tetap fokus dan terjaga konsentrasinya.

Namun pada intinya, kegiatan umpan balik dilakukan guru pada kegiatan penutup. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan, guru memberikan nilai pada pekerjaan siswa, dan melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Namun sayangnya umpan balik jarang diberikan guru pada akhir pelajaran dikarenakan waktu yang tersisa, seperti terlihat pada observasi tanggal 27 April 2017. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat guru PAI dan beberapa GPK pada wawancara sebelumnya.



Praktek dan umpan balik telah dilakukan oleh guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sesuai dengan hasil studi RPP, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Praktek digunakan sebagai penilaian sesuai dengan indikator pencapaian yang menuntut ketrampilan peserta didik. Umpan balik terdapat pada setiap RPP yang dibuat guru PAI, namun pada penerapannya terkadang dilakukan, terkadang juga tidak tergantung waktu tersisa yang dimiliki di akhir sesi pembelajaran. Keduanya, baik praktek dan umpan balik mempunyai tujuan yang sama, yaitu memantapkan pengetahuan yang telah diberikan kepada peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

d. Mengaitkan Materi dengan Dunia Nyata

Mengaitkan materi dengan dunia nyata dilakukan wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Ya kalau pelajaran agama kan itu basic dari kecil sampai besar kan mbak. Itunya sama aja, sampai kuliah ya rukun iman begitu, rukun islam ya begitu, jadi gak berubah kan.

Aku ngaitin dengan kehidupan sehari-hari paling “kalau kamu gak shalat, namanya shalat tiang agama, nanti tiangnya akan tuntu kalau kamu gak menegakkan itu” ya lebih menekankan aja mbak kalau hal-hal itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengkaitan materi pembelajaran dengan realitas yang ada ini tidak selalu diterapkan pada setiap pertemuan pelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 April 2017, guru memiliki beberapa rangkaian pelajaran. Pengkaitan dengan realita dilakukan jika waktu dan materi saja yang memungkinkan. Namun GPK yang ada

kadang mengaitkan materi dengan realitas untuk anak didiknya. Pengkaitan materi dengan realitas yang ada dilakukan pada materi-materi tertentu, seperti pada materi pelajaran dengan KD berkata kerja “membiasakan perilaku” dan indikator pencapaian “menunjukkan contoh dan membiasakan perilaku” atau yang sejenisnya.

Seperti pada studi dokumentasi RPP yang dibuat guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Sebagai contoh pada RPP kelas I semester I, pada Standar Kompetensi “membiasakan perilaku terpuji”, guru mengkaitkan materi dengan realitas yang ada, seperti guru menceritakan tentang pengamatan atau pengalaman yang kiranya pernah dialami siswa mengenai kejujuran pada kegiatan pendahuluan tepatnya kegiatan apresepsi. Kegiatan ini berguna untuk membentuk pengetahuan siswa dengan lebih baik melalui pengalaman pribadi guru maupun siswa. Selain itu guru juga dapat mengaitkan materi yang ada dengan realitas melalui cerita teladan yang ada dalam LKS.

Pada wawancara dengan beberapa GPK dari kelas I sampai VI, guru PAI jarang mengaitkan materi dengan realitas yang ada. Hal ini dikuatkan sendiri oleh wawancara dengan guru PAI dan observasi oleh peneliti. Guru PAI hanya menekankan pada materi pembelajaran yang memiliki peran penting dan bersifat ibadah dan akhlak dalam kehidupan siswa. Seperti kewajiban shalat, adab makan, dan keseharian berperilaku, terutama perilaku terhadap sebaya dan yang lebih tua.

Pengkaitan bahan ajar dengan kehidupan nyata memang telah dilakukan guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini, namun tidak dilakukan secara kontinyu karena disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran yang ada saja. Berbeda dengan GPK yang melayani ABK, guru pendamping kelas ini lebih sering bahkan selalu mengaitkan materi dengan contoh dalam kehidupan yang mudah ditemui dalam keseharian peserta didik. Hal ini dilakukan karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki cara pemahaman yang sedikit berbeda dan membutuhkan dorongan lebih oleh GPK agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru PAI.

### 3. Motivasi Peserta Didik

#### a. Perilaku dan Keyakinan Guru

Perilaku dan keyakinan guru merupakan bagian dari pembangunan motivasi pada diri peserta didik dengan cara menjaga keefektifan pengajaran pribadi pada pribadi guru. Dalam pembelajaran inklusi, efektivitas pengajaran pribadi tidak hanya dituntut kepada guru PAI, namun juga pada Guru Pendamping Kelas. Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 berikut ini.

Ya gak selalu tinggi ya mbak. Sering kali mereka itu males hafalan. Sementara materi shalat itu harus dihafalkan. “oke deh, sekarang gak hafalan dulu, tapi minggu depan janji bisa ya”. Jadi jika pertemuan hari ini gak efektif, usahakan pertemuan selanjutnya efektif, gimana caranya.kita “okedeh sekarang nggambar aja, tapi janji ya pertemuan depan mau nghafalin”. Kalau dari akunya sendiri sebenarnya aku orangnya *mood-mood* an, jadi kalau lagi ada masalah, tugas kuliah ngumpul jadi snewen,

hobinya marah-marah di kelas. Sebenarnya salah, gak usah ditiru. Jadi dari pada marah-marah ngelihat tingkah mereka yang nakal dan lain sebagainya, mendingan aku kasih tugas yang banyak. Jadi kan mereka anteng dan aku gak marah-marah.

Tapi kalau pada suatu ketika aku seneng banget, gak tau seneng aja, aku lebih seneng menjelaskan. Mereka juga bakal ngerti “bu Desi lagi seneng ya” tp ya mereka yang di kelas atas, kalau kelas bawah ya belum.

Berdasarkan wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017, guru mejaga perilaku dan keyakinannya dengan cara:

Yaa harus sabar tadi kuncinya. Sabar telaten, harus kasih perhatian sama Akbar.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Kalau bosan capek pasti mbak. Saya biarkan saja. Nanti kalau ada *mood* buat ngasih tahu nanti baru saya kasih tahu. Kalau Ni Desi jika marah diam lalu keluar kelas mbak. Nanti anaknya pada merasa sendiri.

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Kalau saya gak bisa galak ya mbak. Kalau saya ngliatin siswanya dulu, siswanya gimana, tapi jujur saya kalau suruh galak gak bisa, kadan tapi dia yang buat kelucuan-kelucuan.

Wawancara dengan Meisha Kusumawardani, GPK Devan Ade Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017.

Harus denga ikhlas. Pelan-pelan. Dan nunggu anak *mood* ya, kalau enggak anak ngamuk kita repot sendiri.

Dengan setting kelas inklusi yang ada, guru PAI memang belum terlalu bisa menjaga efektivitas pengajaran pribadinya selalu tinggi. Guru PAI juga tidak bisa memaksakan siswa untuk selalu fokus pada pelajaran, terutama pada siswa inklusi. Namun, guru PAI menyiasatinya dengan memberi kesempatan dan jeda kepada peserta didik, seperti diungkapkannya dalam wawancaranya diatas. Guru PAI memberikan satu waktu untuk beristirahat dan satu waktu untuk menggunakannya seefektif mungkin. Siswa dan guru saling berkomunikasi dan berkompromi dengan baik untuk mewujudkannya. Terkadang guru juga memberikan soal kepada peserta didik agar siswa tenang dan guru PAI tetap professional dalam mengajar.

GPK menjaga keefektifan pengajarannya dengan selalu sabar, telaten, dan ikhlas. Perilaku GPK ini dilakukan dengan cara menanamkan dalam pemikiran dan perbuatannya bahwa peserta didik inklusi memiliki batas-batas yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. GPK harus menunggu *mood* peserta didik yang fluktuatif kembali untuk siap menerima materi pembelajaran kembali. Ketika siswa melihat GPK yang

sabra dalam menghadapi anak, diharapkan anak didiknya juga termotivasi untuk sabra dan mengendalikan *moodnya* dengan lebih baik.

Dapat disimpulkan dari wawancara dengan guru PAI dan GPK di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, bahwa mengajar PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Dengan keadaan siswa yang sangat beragam, guru dituntut untuk selalu sabar, tidak memaksakan kehendak kepada siswa, terutama peserta didik inklusi, dan selalu menjaga efektivitas pengajaran pribadi sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik agar kegiatan-kegiatan yang telah disusun dalam strategi pembelajaran dapat terlaksana sepenuhnya.

b. Ketertiban dan Keamanan

Ketertiban dan keamanan dalam pembelajaran agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi menjadi tanggung jawab guru PAI dan GPK sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus. Seperti pada wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Gak tertib mbak, biasa aja kayaknya. Menjaganya ya, kalau aku kadang masuk gak tepat watu, biasanya molor di kelas sebelumnya. Jadi masuknya telat, atau saya masih makan, jadinya masuknya telat.

Emm, kecuali saya sudah menjanjikan kepada anak “nanti setelah istirahat nerangin ini, nanti istirahat lebih cepet tapi masuknya tepat waktu”. Nanti mereka mau. Dan mereka itu namanya anak, dulu kita juga kan, seneng kan jam kosong, istirahat cepet, pulang cepet. Ada sesekali waktu yang mereka aku bebaskan”okedeh

silahkan kalian menggambar, materi sudah selesai” ditarget aja sih mbak.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 April 2017, guru mengeraskan suaranya, memandangi setiap sudut kelas, melakukan kontak mata dengan anak agar kelas tetap tertib.

Jika kelas gaduh, guru menegur siswa secara tegas atau melihat dengan tatapan mata tajam kepada peserta didik yang membuat gaduh.

Wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Ya misalnya Akbar jalan-jalan ya disuruh duduklah. Tp gak boleh kasar, nanti malah berontak-berontak. Jadi harus pelan. Nanti ndak nangis dan teriak-teriak.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Kasih tugas. Kalau gak ya mainan nggambar atau apalah, pokoknya ada kegiatan.  
Kalau Ni Desi suruh maju satu-satu yang rame. Kalau gak rame atau nayet. Kalau gak ndengerin ya ditegur, nanti diem. Kalau sama Ni Desi ditegur, kan dia orangnya tegas mbak.

Wawancara dengan Fika Puspita, GPK Aditya Rifa Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Kalau Rifa itu kalau dibilang nakal ya anak kecil. Ya kalau saya tak ingatkan “dik kamu jangan rame”. Kalau disini ada satu GPK yang bilang gak boleh rame ya mereka mainan tapi gak keras-keras.

Wawancara dengan Meisha Kusumawardani, GPK Devan Ade Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017

Bu Desi kadang menerapkan ketegasan, disuruh anteng. Kadang manut kadang enggak. Ya namanya anak-anak ya mbak. GPK masalah ketegasan masih untuk satu anak, khusus.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Kalau mengendalikan anak ya siswa yang bandel supaya takut sama saya gimana caranya. Yang anak suka memberi pengaruh negatif ya gimana caranya agar lebih takut sama saya. Dan kayak gitu berhasil.

GPK mempunyai teknik tersendiri dalam menjaga anak didiknya tetap tenang dan tertib. Teknik yang digunakan bersifat subyektif tergantung karakter siswa berkebutuhan khusus yang dibimbing oleh GPK. Namun sebagian besar GPK memaklumi bahwa peserta didik hanyalah anak-anak yang masih gemar bermain. GPK mengendalikan peserta didiknya dengan perlahan dan halus untuk menjaga *mood* anak tetap baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam menjaga ketertiban dan keamanan kelas guru PAI juga memahami bahwa siswa hanyalah anak-anak yang sewajarnya menyukai bermain. Guru PAI memberikan *reward* jam pulang awal atau istirahat awal agar siswa lebih semangat dan termotivasi dalam pelajarannya. Guru PAI juga menerapkan ketegasan kepada siswa yang ramai dengan



menegur atau mendiamkan untuk melatih kepekaan siswa. Baik guru PAI dan GPK, keduanya saling bersinergi dalam menjaga ketertiban dan keamanan kelas dengan mengajak siswa berkompromi, memberi kelonggaran serta dan tanggung jawab.

c. Pengajaran Efektif

Pengajaran efektif merupakan cara untuk membangun motivasi peserta didik yang dilakukan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain melakukan pembelajaran PAI berwawasan multikultural melalui pembiasaan berperilaku sehari-hari, guru PAI juga melakukan usaha ekstra untuk membantu siswa berhasil menguasai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Menyemangati, memotivasi, paling gitu mbak. Iming-iming nilai bagus.

Pengajaran efektif juga dilakukan oleh GPK melalui berbagai cara, seperti pada wawancara dengan Daru Seto Aji, GPK Akbar Alamsyah Kelas II SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Yaa suruh nyatet, suruh diulang lagi, dan dibaca lagi, dan dikasih contoh lebih. Misal Ni Desi ngasih contoh satu, sama saya tak kasih contoh berapa, lebih.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017

Diperlakukan yang sama.

Wawancara dengan Meisha Kusumawardani, GPK Devan Ade Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017

Ya gimana ya, kalau yang ABK nih harus dari awal, masih susah sih masuk tujuan pembelajaran. Jadi misal kadang ada soal ya GPK yang mengisi. Namun jika dalam pembelajaran pribadinya itu ya beda lagi.

Kalau ulangan didampingi, dan semua juga paham fungsi GPK juga membantu nilai.

Wawancara dengan Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Kalau menurut aku, ngulangi materi lagi mbak, *didrill* dibanyakin ke latihan-latihannya sih.

Kalau bu Desi lebih cenderung hafalan. Kalau udah mencapai apa belum kan kita yang tahu. Tapi kalau beliau gak pelit nilai, mungkin langsung tinggi, mungkin udah dianggep sesuai dengan kemampuan.

Wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Kalau dik Sidiq kalau gak maksud dia gak mau tanya, kalau kira-kira anak belu paham ya saya tekankan lagi. Melalui les tadi mbak, “jadi kamu yang belum paham yang mana aja”. Lesnya cuman Sidiq aja

Guru PAI menyemangati, memotivasi, dan memberi *reward* nilai yang bagus bagi peserta didik yang mau mentaati dan mengikuti kegiatan pembelajarannya. Guru PAI memadukan metode *reward* dan motivasi tersebut untuk memaksimalkan strategi pembelajaran tuntas yang digunakannya. Siswa akan terjaga konsentrasinya dan mengikuti pelajaran serta mengerjakan evaluasi yang diberikan guru PAI jika peserta didik diberi dorongan secara psikis, melalui motivasi verbal dan tindakan guru.

GPK juga memiliki teknik tersendiri agar siswanya tetap fokus dan mencapai indikator yang telah ditetapkan. GPK menjaga pembelajaran tetap efektif dengan selalu memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti menulis, membaca, menghafal, dan memberi contoh lebih yang dikaitkan dengan kehidupan siswanya sehingga anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu terdapat juga GPK yang menjaga keefektifan pembelajaran dengan memberikan siswa les secara privat. Penekanan kembali terhadap materi yang telah diberikan guru PAI dilakukan oleh semua GPK yang diwawancarai oleh peneliti. Selain itu, guru PAI juga memberikan standar nilai yang sama antara siswa inklusi dan siswa reguler, dengan memberikan sistem nilai *patokan* yaitu, standar nilai yang digunakan sama, namun berbobot beda. Walaupun usaha yang dilakukan terkesan sederhana, namun teknik dan metode yang digunakan guru ini berhasil menumbuhkan motivasi peserta didik untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran agama Islam.

d. Assesmen dan Umpan Balik

Penilaian dan umpan balik merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang memberikan gambaran seberapa jauhkah siswa menguasai materi yang telah diberikan. Setelah memberikan penilaian dan umpan balik, biasanya guru memberikan pujian dan dorongan kepada siswa agar menjaga usahanya lebih baik lagi (jika nilai siswa bagus), dan mengapresiasi usaha siswa serta memberi dorongan untuk berusaha lebih baik lagi (bagi yang nilainya kurang memuaskan). Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 berikut.

Berupa angka sama deskripsi. Jadi misalnya 76, KD yang terpenuhi itu apa, KD tertinggi dan KD terendah gitu kalau kasarannya. Ada formatnya. Emang disuruhnya gitu, nilai sama deskripsi. Kelas 6 ada ujian praktek, UASBN.

Penilaian berupa deskripsi dan angka dijabarkan lebih lanjut dalam daftar nilai mata pelajaran PAI dan daftar nilai pengembangan diri dan TPA sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Nilai	Deskripsi	TPA
1.	Benita Zahra Ariana	75	Siswa cukup mampu dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	C
2.	Cerry Farah Kartika	89	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	A
3.	Clara Aulia Putri	87	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	A

4.	Galih Maulana M.I	90	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	A
5.	Gwennita Widia P.	89	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	A
6.	Keefe Juris Privia	89	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	A
7.	M. Putra Arjuna.A.	89	Siswa baik dalam mengikuti pelajaran agama Islam dalam hal: hafalan, penguasaan materi, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.	B

Tabel. 11  
Daftar Nilai Mata Pelajaran PAI

Kegiatan ekstrakurikuler	NILAI	Pengembangan Diri	NILAI
1. TPA		1. Kedisiplinan, tanggung jawab	
2. Bahasa Jawa		2. Kebersihan dan kerapian	
3. Bahasa Inggris		3. Kerjasama	
4. Komputer		4. Kesopanan	
5. Dolanan Anak		5. Kemandirian	
6. Pianika		6. Kerajinan	

Tabel. 12  
Penilaian TPA dan Pengembangan Diri di Raport

(Dokumentasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, data diambil pada tanggal 28 April 2017)

Berdasarkan observasi tanggal 27 April 2017, penilaian dilakukan disetiap pertemuan, walaupun hanya sekedar penilaian pada kegiatan mencatat. Umpan baik dilakukan tidak hanya diakhir pelajaran, namun bilamana diperlukan agar siswa paham dan terjaga ke fokusannya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, anak merasa terbantu dengan evaluasi dan penilaian oleh guru. Namun dalam hal

memahami materi pelajaran, siswa memiliki metode masing-masing yang mereka sukai, seperti lebih paham ketika guru menerangkan, atau mencatat.

Guru PAI melakukan penilaian dan umpan balik kepada semua peserta didik tanpa perbedaan sedikitpun antara peserta didik inklusi dan peserta didik reguler. KKM yang diberikan sama, namun hanya bobot nilainya saja yang berbeda. Nilai 75 dari anak reguler berbeda dengan nilai 75 yang dimiliki anak inklusi, hal ini menjadi standarisasi dan pemakluman dalam pembelajaran di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

##### **1. Faktor Pendukung**

Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, guru PAI dibantu oleh berbagai pihak dalam menyukseskan transfer pengetahuan, sikap, serta transfer pengalaman kepada peserta didik. Karena tujuan PAI berwawasan multikultural adalah menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, serta pribadi yang dapat *berhablumminallah* dan *berhabluminannas* dengan baik, maka untuk pencapaian tujuan PAI berwawasan multikultural ini perlu dilakukan secara

komperhensif, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun di lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik.

PAI berwawasan multikultural ini diterapkan dalam sekolah inklusi, dimana seluruh peserta didik baik siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar dalam satu tempat dan hak yang sama tanpa perbedaan sedikitpun. Dalam mencapai indikator pencapaian pada setiap Kompetensi Dasar, guru dibantu Guru Pendamping Kelas dalam menangani dan menyampaikan transfer ilmu kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan dengan pembiasaan perilaku berdasarkan norma yang dianut dalam agama dan masyarakat. Selain itu pengimplementasian PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini didukung oleh mata pelajaran ketamansiswaan, ekstrakurikuler seperti TPA dan kegiatan pengembangan diri dimana juga termasuk penilaian di dalam raport siswa seperti ditunjukkan pada tabel. 12 di atas. Penilaian pengembangan diri siswa ini berupa sikap tanggung jawab dan kedisiplinan, kebersihan dan kerapian, kerjasama, kesopanan, kemandirian, kerajinan. Dalam melakukan penilaian kegiatan pengembangan diri ini guru akan berkomunikasi dengan guru lainnya termasuk guru PAI.

Guru bertindak sebagai “pamong” yang selalu mendampingi dan mengasuh siswa. Selain itu, dalam menerapkan PAI berwawasan multikultural guru PAI dibantu guru-guru lainnya serta Kepala Sekolah. Seperti dalam

wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 berikut.

Banyak sekali. Pendukungnya itu Bu Anas, ibuk-ibuk yang lain, guru-guru yang lain, ini lebih ke akunya ya mbaknya, mereka mendorong aku sabar “dek memang mereka berkebutuhan”.

Berikut merupakan faktor pendukung pengimplementasian Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

- a. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Peran Kepala Sekolah dijelaskan dalam wawancara dengan Anastasia Riatrisih, Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017 berikut.

Ya kita pembiasaan setiap hari, secara berkata kalau ada yang tidak sopan itu kan salah satunya. Terus kalau kita berpakaian, cara berbicara. Namanya anak-anak kan kalau berbicara ada yang kurang sopan langsung kita beri tahu.

Kita ada mbak, kita ada briefing, kalau pas rajin itu kita dulu ada setiap minggu sekali, tetapi kalau pagi kan menyita waktu kita siang hari satu bulan sekali, dan kita ada pertemuan rabu wage an itu guru-guru ikut. Terus ada sosialisasi dari ketamansiswaan itu kan juga untuk pamong. Kalau yang pertemuan rutin, contohnya WANITAS, budi pekerti juga diolah disitu. Kalau rabo wage nan itu juga setiap rabu wage itu di pendopo atau dimana untuk seluruh majelis luhur ataupun Ibu Pawiyatan yang ada di Yogyakarta.



Dalam hal ini, Kepala Sekolah menempatkan dirinya sebagai Pembina dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Selain berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam menanamkan budi pekerti luhur, Kepala Sekolah juga memberikan *briefing* dan sosialisasi yang diadakan rutin di perguruan Taman Siswa ini.

Kepala Sekolah tidak hanya berperan sebagai pamong bagi peserta didik, namun juga sebagai Kepala Bagian yang merangkul seluruh pamong di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Sikap Kepala Sekolah sebagai “pengayom” ditunjukkan dalam observasi peneliti tanggal 22 April 2017, ketika guru PAI tidak bisa menangani siswa kelas VI, Kepala Sekolah menjadi tempat berkeluh kesah guru PAI dan memberikan saran serta menenangkan guru PAI agar lebih sabar dan bersemangat lagi dalam menjalani perannya sebagai pengajar.

- b. Peran Koordinator GPK dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Selain berperan dalam manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, koordinator GPK juga berperan sebagai konsultan bagi para guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Peran ini terlihat selama peneliti mulai melakukan kegiatan prapenelitian hingga penelitian, dimana banyak

guru termasuk guru PAI meminta saran dalam menghadapi peserta didik inklusi yang bermasalah di kelas.

Koordinator GPK juga tidak luput juga sebagai *role model* bagi siswa dalam kesehariannya. Dalam observasi tanggal 15 April 2017 koordinator GPK meminta siswa yang lewat di depan kantor untuk berbagi makanan dengannya. Cara ini digunakan guru untuk menerapkan sikap toleransi, berbagi dan peka terhadap sesama seperti dijelaskan Kepala Sekolah dalam wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya. Koordniator GPK menunjukkan sikap mengayomi seluruh peserta didik dari kegiatannya sehari-hari yang tidak segan menyapa siswa yang bertemu dengannya, serta selalu menasehati pamong lainnya untuk selalu sabar, seperti yang dikatakan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 20 April 2017 saat beliau berbincang dengan peneliti.

Bu Sri itu mengayomi sekali mbak. Missal mbak mau minta dibantu apa saja langsung saja ke bu Sri. Misal saya ada keluhan saat mengajar, bu Sri itu bisa ngasih solusi dan ngayomi mbak.

Selain itu kegiatan terapi psikologi yang rajin dilakukan oleh koordinator GPK secara tidak langsung juga membantu penerapan PAI berwawasan multikultural kepada siswa, khususnya siswa inklusi. Hal ini dikarenakan hasil terapi digunakan sebagai kajian psikologi perkembangan, sehingga guru mengetahui metode yang tepat dalam menghadapi tiap-tiap peserta didik inklusi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan lancar.

- c. Peran Guru Pendamping Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Peran GPK dalam pengimplementasian PAI berwawasan multikultural sangatlah penting. Peran GPK hampir sama pentingnya dengan peran guru PAI itu sendiri. Hal ini dikarenakan GPK merupakan penerjemah guru PAI sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru PAI dalam pembelajaran. Seperti diungkapkan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017

Minta tolong kepada GPK untuk memahamkan. Tapi rata-rata anak ABK itu nilainya tinggi-tinggi loh mbak. Kan dibantu GPK ngerjainnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Khozaini Rohmah A.P, GPK Safri Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017

Kita ya cuman *ngetutke* aja sih, misal GPK, kalau saya sih lebih *menralslete* kan dari guru ke siswanya. Soalnya kalau dia kan jika langsung dari guru kan enggak ngerti, bahasanya itu harus ada fungsi pemahamannya tersendiri. Kan kalau disini reguler sama inklusi kan digabung jadi satu kelas. Otomatis guru ngomong kan penyampaiannya beda kan mbak antara anak inklusi dang reguler.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang digunakan adalah keberhasilan GPK pula dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas.

- d. Peran Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Walaupun peran orang tua sangat diharapkan dalam implementasi PAI berwawasan multikultural, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, koordinator GPK, GPK, dan peserta didik orang tua masih memiliki peran yang sangat minimal dalam pelaksanaan PAI berwawasan multikultural. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara, peran orang tua lebih kepada peran orang tua dalam menyediakan kebutuhan anak sebagai anak, bukan sebagai peserta didik. Perhatian orang tua masih kurang dalam kegiatan pembelajaran, seperti memasrahkan sebagian besar urusan pembelajaran anak kepada GPK.

Orang tua kurang interaktif dengan pihak sekolah terutama dengan guru PAI sebagai bagian dari pelaksanaan PAI berwawasan multikultural. Orang tua jarang berkomunikasi dengan guru, kecuali orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, mereka lebih intens berkomunikasi dengan GPK masing-masing anak.

Namun disamping semua kekurangan itu, masih banyak juga orang tua yang memberi andil dalam pelaksanaan PAI berwawasan multikultural ini.

Seperti wawancara dengan Moko Cahyono, GPK Shidiq Kelas VI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017.

Namun untuk pribadi ada, kalau dirumah kan nanti saya bilang “buk lesnya sudah sampai ini ini ini, nanti tolong dipelajari lagi”.

Wawancara dengan Marlela Warastuti, GPK Hanif Yudha Hendrato Kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 15 April 2017.

Tergantung GPK masing-masing. Kalau Hanif disupport sama orang tuanya dengan TPA. Kalau saya lupa ngerjain PR nanti sama orang tua malem dia belajar. Saya sama hanif sampai jam 3 sampai pulang TPA.

Wawancara dengan Cerry Farah Kartika, Siswa Reguler Kelas I SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017

Iya. Aku di rumah disuruh belajar sama guru les. Kata Ibuk biar cepet pinter.

Tidak sedikit juga orang tua yang memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, mendampingi peserta didik belajar di rumah, dan menyediakan guru les termasuk les belajar al-Qur'an (TPA) bagi anak.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pengimplementasian PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta disampaikan dalam wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017.

Kalau penghambatnya tau sendiri lah ya mbak ya, saya dari kuliah reguler, belum pernah menangani mereka-mereka, tapi disini banyak belajar dari mereka-mereka tadi.

Faktor penghambat pengimplementasian Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural lebih kepada kemampuan guru dalam menghadapi siswa inklusi di kelas. Terlebih lagi tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki GPK dan guru PAI tidak memiliki basic pendidikan inklusi sebelumnya. Selain itu ketidak konsistensian GPK dalam mendampingi menjadi masalah tersendiri bagi guru PAI dalam menjalankan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, serta kurang maksimalnya kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik.

#### **E. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pengimplementasian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

Untuk mengatasi habatan dalam pengimplementasian Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 25 April 2017 mengungkapkan sebagai berikut.

Awalnya tuh sosialisasi memahami anak yang berkebutuhan khusus seperti ini, jadi mereka jangan dituntut lebih keras lagi. Guru-guru yang lain memberi saya tahu itu.

Kalau saya namanya anak berkebutuhan, anak inklusi kan kita gak mokin meniadakannya. Jadi ya, GPK itu harus berperan penting, jangan

meninggalkan anak tiba-tiba kalau misalnya pas pelajaran GPKnya keluar, anaknya ditinggal, itu jangan. Lebih ke tetep mendampingi anak bagaimanapun keadaannya. Kalaupun izin nanti ada penggantinya. Ada beberapa yang begitu.

Terus saya ingin GPK tetep fokus ke saya kalau saya lagi nerangin. Jadi GPK bisa fokus nyalurin ke anaknya. Terus saya itu butuh gimana ya, pengen ada iqro yang kubus tapi bukan rubik tapi kaya dadu, di depannya huruf <sup>1</sup> nanti dibelakangnya ada tulisan “alif”.

Lebih jelasnya, guru PAI mengatasi hambatan yang ada dengan melakukan beberapa usaha sebagai berikut:

1. Melakukan Observasi dan Mendekatkan diri dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Observasi dan mendekati diri kepada peserta didik dilakukan guru PAI sebagai upaya untuk mengetahui kebutuhan peserta didik khususnya siswa yang berkebutuhan khusus. Guru PAI juga meminta saran dari guru-guru yang lain tentang bagaimana menghadapi peserta didik inklusi di dalam kelas. Guru PAI mendekati dirinya dengan siswa dengan memosisikan dirinya sebagai teman, duduk bersama dan mendengarkan cerita dan keluh kecah siswa diluar jam pelajarannya. Seperti hasil observasi tanggal 27 April 2017, siswa tidak sungkan menyapa guru, siswa terkadang berkiriman chat di bbm dan whatsapp dengan guru PAI. Tak jarang siswa menghampiri dan bercengkrama dengan gurunya di teras kantor, juga berbagi makanan dengan guru dan kepala sekolah.

Dengan mendekati diri dengan siswa, guru mengetahui karakter dan cara memperlakukan siswa tersebut. Dengan begitu guru PAI dapat terbantu dalam menjaga kondusifitas kelas, karena guru telah mengenal dan

mengetahui cara memperlakukan tiap peserta didiknya agar selalu termotivasi dan fokus dalam pembelajaran, sehingga kelas dapat kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

## 2. Memberikan Perlakuan yang Sama Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Tidak Memaksakan Kemampuannya

Perbedaan keadaan peserta didik menuntut guru bersikap lebih objektif kepada semua peserta didik tanpa membedakan keadaan fisik, mental, budaya, latar belakang ekonomi dan sosial yang ada pada siswa. Setiap peserta didik diberikan perlakuan yang sama dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik seperti yang dicita-citakan oleh pendidikan inklusi dan pendidikan multikultural.

Seperti yang telah disebutkan dalam wawancara dengan GPK dan guru PAI yang dibahas dalam sub-sub bab “keberagaman pembelajaran dan iklim ruang kelas” sebelumnya. GPK dan guru PAI memperlakukan peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus dengan sama, dengan cara penilaian yang sama hanya berbeda pada bobot nilai. Dengan begitu siswa berkebutuhan khusus lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan tidak minder dengan apa yang ada pada dirinya.

Dalam wawancaranya diatas, guru PAI juga tidak bisa meniadakan keberadaan peserta didik inklusi. Dalam wawancaranya Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 menyatakan.

Jadi semua saya ajar sama. Semuanya sama. Kalau misal yang ABK itu lebih saya perhatikan, dan ada pendampingnya kan mbak.



Saya kalau pembelajaran jujur saja lebih fokus ke reguler. Jadi saya memperlakukan anak reguler itu, jadi materi itu mereka harus paham. Kalau anak berkebutuhan, bukannya mereka tidak harus paham, tapi, kan mereka kan gak mungkin mencakup semua yang saya terangkan. Jadi saya lebih fokusnya ke reguler. Jadi kalau misalnya nilai agama di anak reguler itu di atas KKM, jadi lebih ditekankan ke anak reguler.

Jadi guru PAI menggunkan peserta didik reguler sebagai acuan dalam ketuntasan penguasaan materi. Jika dirasa peserta didik inklusi belum bisa menguasai sepenuhnya indikator pencapaian, namun mayoritas siswa reguler telah menguasainya, maka guru PAI akan melanjutkan ke materi selanjutnya. Hal ini dilakuka guru dalam upaya tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada peserta didik, guru PAI menyerahkan sepenuhnya kepada GPK masing-masing anak.

### 3. Menggunakan Metode Tanya Jawab Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung Untuk Menjaga Kefokusan GPK di Dalam Pembelajaran PAI

Selain melakukan pendekatan dan tidak memaksakan kemampuan peserta didik, guru PAI juga melakukan metode tanya jawab di tengah pelajaran. Seperti wawancara dengan Desiani Putri Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 17 April 2017 berikut.

Saya panggil. Maksudnya tanya jawab. Yang ABK lebih sering saya tanya. Karena biar saya tahu, mereka fokus enggak ke saya. GPK benar-bener menyalurkan apa yang saya terangkan enggak ke mereka. Jadi kan ketahuan mbak, misal kita, jadi kan oh oke deh Bu Desi lebih fokus ke itu, tapi Bu Desi kan tetep nanyain saya.

Usaha ini dilakukan untuk menjaga GPK tetap fokus kepada guru PAI, supaya siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran PAI dengan maksimal. Hal ini dilakukan karena terkadang GPK tidak fokus dalam menemani siswa berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga materi pelajaran yang diberikan oleh guru PAI tidak tersalurkan secara maksimal kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 4. Meminta GPK Pengganti Ketika GPK Tidak Bisa Mendampingi Peserta Didik

Terkadang terdapat juga GPK yang keluar kelas dan meninggalkan anak didiknya sendiri, atau tidak berangkat tetapi tidak mengirimkan GPK pengganti. Menurut wawancara dengan guru PAI diatas, ketidakhadiran GPK karena dua hal tersebut dapat menimbulkan ketidak kondusifan kelas. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan GPK, sedangkan GPKnya pergi atau tidak berangkat. Maka tugas GPK menjadi tugas guru PAI. Guru PAI mempunyai tugas melangsungkan kegiatan pembelajaran dan menjadi GPK anak agar kelas tetap kondusif untuk pembelajaran dan materi tersampaikan kepada seluruh peserta didik di kelas.

Dua peran sebagai guru PAI dan GPK tersebut dirasa terlalu berlebihan oleh guru PAI. Karena guru PAI tidak dapat fokus pada satu peserta didik saja, namun seluruh peserta didik di kelas. Sehingga ketidakhadiran GPK dalam pembelajaran dapat membuat kelas PAI tidak kondusif untuk belajar. Maka dari itu, guru PAI meminta agar GPK harus mengirimkan guru

penggantinya ketika tidak dapat menemani siswanya dalam kegiatan pembelajaran.

5. Berusaha Mengadakan Media Belajar Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawaasan Multikultural

Siswa Sekolah Dasar merupakan waktu dimana usia anak masih sangat gemar bermain dan mempunyai keingin tahuan yang luar biasa dengan lingkungan sekitarnya. Karena latar belakang tersebut, siswa perlu dijaga kefokusannya dan ketertarikannya dengan materi yang sedang dipelajari. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus, upaya dalam mempertahankan kefokusannya dan ketertarikan saat proses pembelajaran lebih sulit. Hal ini juga dialami peneliti ketika ikut mengajar kegiatan TPA selama penelitian berlangsung.

Untuk menjaga ketertarikan dan fokus peserta didik dalam belajar, guru PAI berusaha mengadakan media belajar kreatif untuk siswa. Hal ini juga berguna untuk meningkatkan minat dan konsentrasi siswa, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan lebih memahami dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

6. Memperbaiki Kualitas Mengajar dengan Mengikuti Seminar dan Perkumpulan Penunjang Kemampuan Keguruan

Untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, guru PAI berusaha mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, seminar, terutama pertemuan rutin seperti WANITAS dan pertemuan *rabo wage* an yang memberikan ilmu dan kajian tentang pendidikan multikultural dan ketamansiswaan. Seperti dalam wawancaranya, Anastasia Riatriasih, Kepala

Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawaiyan Tamansiswa Yogyakarta tanggal 22 April 2017, menegaskan.

Kita ada mbak, kita ada *briefing*, kalau pas rajin itu kita dulu ada setiap minggu sekali, tetapi kalau pagi kan menyita waktu kita siang hari satu bulan sekali, dan kita ada pertemuan rabu wage an itu guru-guru ikut. Terus ada sosialisasi dari ketamansiswaan itu kan juga untuk pamong. Kalau yang pertemuan rutin, contohnya WANITAS, budi pekerti juga diolah disitu. Kalau rabo wage nan itu juga setiap rabu wage itu di pendopo atau dimana untuk seluruh majelis luhur ataupun ibu pawiyatan yang ada di Yogyakarta.

Selain mendapatkan ilmu ketamansiswaan, guru juga diberikan pengetahuan tentang penanganan kelas inklusi secara umum. Guru juga dapat berbagi hambatan yang dialaminya dalam melakukan pembelajaran, dan bersama-sama dicarikan solusi yang tepat dengan metode berbagi pengalaman sesama guru dalam pertemuan *rebo wage* dan Wanita Tamansiswa (WANITAS) tersebut. Lebih lanjut, KKG PAI juga dinilai sangat membantu guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pengajarannya. KKG memberikan gambaran kepada guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawaiyan Tamansiswa Yogyakarta tentang perkembangan pengajaran PAI yang digunakan oleh guru-guru yang lain guna memperbaiki kualitas mengajar pribadinya.